

KONSEP HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT 100
(Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi
Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

HIKMAWATI
NIM. 20.2.11.00.06

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 29 April 2024 M

20 Syawal 1445 H

Penyusun

HIKMAWATI

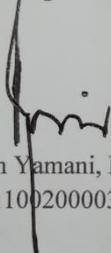
NIM: 20.2.11.0006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini “KONSEP HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAH AL-NISA AYAT 100 (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)” oleh mahasiswi atas nama Hikmawati Nim: 20211006, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

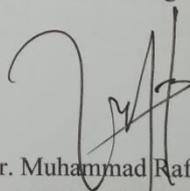
Palu, 29 April 2024 M
20 Syawal 1445 H

Pembimbing I



Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag
NIP. 1963111002000031002

Pembimbing II

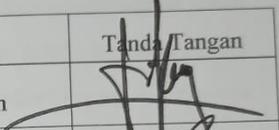
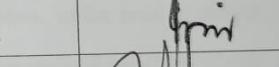
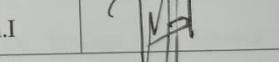


Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I
NIP. 198709022019031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) Hikmawati, Nim, 202110006 dengan judul "KONSEP HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-NISA AYAT 100 (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 31 Mei 2024 M, yang bertepatan dengan 22 Dzulkaidah 1445 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag). Jurusan Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

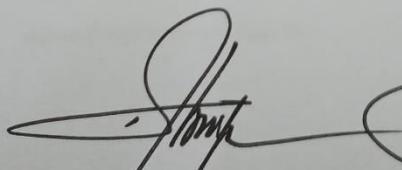
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	
Munaqayish I	Dr. Tamrin, M.Ag	
Munaqayish II	Kamridah, S.Ag., M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. H. Gasim Yamani, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I	

Mengetahui

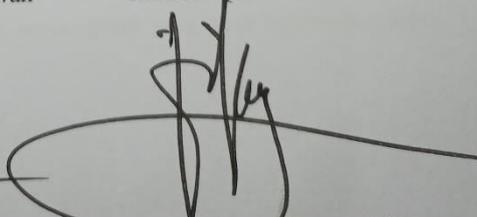
Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M. Ag.
NIP. 196406161997031002

Ketua Prodi

Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum
NIP. 199101232019031010

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah dan Batasan masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Garis-garis Besar Isi	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP HIJRAH	
A. Pengertian Konsep Hijrah	15
B. Tujuan, Sebab dan Akibat Hijrah.....	24
C. Konsep Hijrah Pada Zaman Rasulullah Saw dan Zaman Sekarang	27
BAB III MENGENAL RIWAYAT HIDUP M. QURAISH SHIHAB DAN KH BUYA HAMKA DAN TAFSIRNYA	
A. Biografi M.Quraish Shihab Dan Tafsirnya	32
1. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab	32
2. Karya-Karya M.Quraish Shihab.....	35
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	36
4. Sistematika Penulisan	37
5. Metode Penafsiran.....	39
6. Corak Tafsir Al-Misbah	41
B. Biografi KH Buya Hamka dan tafsirnya	43
1. Riwayat Hidup KH Hamka	43
2. Karya-Karya KH Buya Hamka	46
3. Latar Belakang Penulisan KH BuyaHamka.....	48
4. Sistematika Penulisan	50
5. Metode Penafsiran.....	51

6. Corak Tafsir Al-Azhar	51
--------------------------------	----

BAB IV KAJIAN KOMPERATIF TAFSIR AL-MISBAH (M. QURAISH SHIHAB) DAN TAFSIR AL-AZHAR (KH BUYA HAMKA) TENTANG KONSEP HIJRAH

A. Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100	52
B. Tafsir Al-Azhar Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100.....	54
C. Analisis Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Nisa Ayat 100	59
1. Persamaan Isi Kandungan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100	59
2. Perbedaan Isi Kandungan Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100	60
D. Pandangan Ulama Terhadap Tentang Hijrah	61
E. Signifikansi Hijrah Dalam Kehidupan Masyarakat	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan Nikmat dan Hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menulis skripsi yang berjudul “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Nisa Ayat 100 (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”. Shalawat serta Salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Segala daya dan usaha yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, maka penulis sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, serta fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak berupa bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta, Bapak Kunu. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Siti yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
3. Ketiga saudaraku, Saenudin, Sariani, dan Sariati. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan studi dibangku perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh staf UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan kebijaksanaan selama ini kepada penulis dalam berbagai hal.
5. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan staf akmah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa mengarahkan, memberikan masukan dan membantu sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
6. Fikri Hamdani, S.Th.I., M. Hum selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Muhammad Nawir, S.Ud., M.A selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membimbing penulis selama

perkuliahan, yang ikhlas meluangkan waktu, pikiran serta mengarahkan penulis hingga bisa selesai.

7. Muhsin, S.Th.i., MA.Hum dan Yulia, S.Pd., M.Pd yang telah banyak membimbing penulis, mengarahkan penulis dari awal perkuliahan sampai dengan selesai, selalu ikhlas dalam segala hal, selalu meluangkan waktu untuk penulis agar bisa konsultasi perihal perkuliahan.
8. Dr. H. Gasim Yamani, M. Ag selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I selaku pembimbing 2, yang telah menemani, mengarahkan, ikhlas meluangkan waktu, pikiran tenaganya dalam membimbing dan membantu penulis dari awal penulisan proposal sampai dengan penulisan skripsi ini bisa selesai dengan baik.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat baik, sabar mengajar, membimbing dan memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan bagi penulis selama perkuliahan.
10. Teman-teman Kos Kembar yang selalu setia dari awal perkuliahan sampai dengan detik ini masih setia bersama penulis.
11. Teman-teman dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas IAT-1 angkatan 2020, teman-teman PPL Yayasan Nurul Huda Sidik, teman-teman KKN Luku, yang setia menemani, memberikan dukungan, motivasi, semangat kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk diri saya sendiri "Hikmawati". Terima kasih untuk tidak menyerah, terima kasih karna sudah bertahan sejauh ini, terima kasih untuk selalu mau diajak berperang dengan isi kepala dan terima kasih sudah bisa membuktikan kamu bisa melewati semuanya.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 29 April 2024

Penyusun

Hikmawati

NIM: 20.2.11.0006

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blanko Pengajuan Judul Skripsi
2. SK Pembimbing
3. SK Penetapan Tim Penguji Proposal
4. Undangan Menghadiri Ujian Proposal
5. Berita Acara
6. Daftar Hadir Ujian Proposal
7. Kartu Seminar Proposal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal'	Ḍ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اِي	Fathah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

... أ ... ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat atau sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu''ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur’ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dinullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t], contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuhammadibnuRusd, di tulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

Lampiran 2: Daftar Singkatan

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt. = subhānahū wa ta'ālā

saw. = sallallāhu 'alaihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salām

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ... (...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدو نمكان
صلعم	= صلدا للهعليهو سلم
ط	= طبعة
دن	= بدو نناشر
الخ	= البا خر ها البا خره
ج	= جزء

ABSTRAK

Nama Penulis : Hikmawati
NIM : 20.2.11.0006
Judul Skripsi : Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 100 (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)

Hijrah merupakan kata yang tidak asing lagi karena selain mengacu pada kisah hidup Nabi Muhammad Saw, juga mengacu pada prinsip hidup manusia yang berusaha berpindah dari satu tingkat kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Hanya saja banyak orang yang salah memahami arti hijrah tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dari skripsi ini berangkat dari masalah Bagaimana Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar?, Bagaimana Pandangan Para Ulama Tentang Hijrah?, dan Bagaimana Signifikansi Hijrah dalam Kehidupan Masyarakat?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang berupaya mengungkapkan kebenaran suatu pengetahuan dengan cara memanfaatkan referensi. Seperti buku, artikel, skripsi, maupun jurnal. Di samping itu penelitian ini juga mengkaji tokoh yaitu M. Qurasih Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Hasil penelitian ini adalah konsep hijrah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar yaitu hijrah atau berpindah dari tempat yang buruk ke tempat yang lebih baik dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt untuk menjaga keimanan. selanjutnya konsep hijrah di era kontemporer dapat di artikan sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara menuntut ilmu. Kemudian para ulama bersepakat bahwa hijrah akan menjadi wajib jika ditempat asalnya, kemerdekaan bahkan keimanan seseorang direnggut secara paksa. Selanjutnya signifikansi hijrah dalam kehidupan masyarakat sangat penting, khususnya bagi umat Islam. Hijrah ini memberikan inspirasi kepada kita untuk terus melakukan perubahan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, ada juga hikmah dan kelebihan melakukan hijrah dalam kehidupan seperti yang dijelaskan dan dijanjikan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak semua hijrah yang dipahami perpindahan Rasulullah Saw dari kota mekkah ke madinah. Akan tetapi makna hijrah tersebut lebih luas membahas juga seputar perubahan perilaku dari yang buruk ke perilaku yang baik bahkan hijrah juga dapat di pahami dalam konsep jihad.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Suci Umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Di dalamnya berisikan beragam ajaran bagi kemaslahatan umat manusia, ajaran tentang kehidupan dunia juga ajaran tentang mu'amalah dan ibadah yang harus dilakukan oleh umat manusia untuk memperoleh keselamatan hidup di akhirat kelak. Kitab Suci Al-Qur'an, selain berisikan ajaran tentang konsep hidup dunia dan akhirat, juga mengajarkan tentang konsep hijrah sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Nisa ayat 100.

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۙ ﴾

Terjemahnya:

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Nisa [4]: 100).¹

¹ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 94

Kata Hijrah merupakan kata yang tidak asing lagi karena selain mengacu pada kisah hidup Nabi Muhammad Saw, juga mengacu pada prinsip hidup manusia yang berusaha berpindah dari satu tingkat kehidupan ke tingkat yang lebih baik. tingkat (hijrah). Istilah hijrah mempunyai arti yang berbeda-beda, diantara istilah tersebut terdapat tiga arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. **Pertama**, makna hijrah yang berkaitan dengan perpindahan Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum musyrik Quraisy. **Kedua** adalah makna hijrah yang berkaitan dengan pindah atau jalan kaki seseorang dari satu tempat ke tempat lain yang lebih baik untuk alasan dan tujuan tertentu (keselamatan, keramahan, dan lain-lain). **Ketiga** adalah makna hijrah yang berkaitan dengan perubahan (sikap, perilaku, dan lain-lain) yang kurang baik menjadi lebih baik.² Selain itu menurut Afina Amna bahwa term hijrah juga memiliki dua arti, pertama adalah arti secara zahir, yaitu peralihan dari satu tempat ke tempat yang lebih baik. Kedua arti secara maknawi, yaitu peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Hijrah sendiri berakar dari kata hajara yang berarti meninggalkan atau menjauhkan diri.³

Haidar Bagir mengatakan, Hijrah merupakan tanda Islamisasi ruang publik Indonesia. Tujuan Islamisasi adalah menghentikan perbuatan-perbuatan yang tidak Islami dan kemudian menjadi lebih Islami, yang tidak lagi dilakukan secara tertutup atau sembunyi-sembunyi, melainkan diperlihatkan secara terbuka atau umum. Hijrah sering diartikan sebagai transformasi masyarakat yang semula tidak

². Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019). www.kbbi.web.id

³ Afina amna, "Hijrah artis sebagai komodifikasi agama," sosiologi reflektif 13, no.2 (2019), 333

mengenal atau mengetahui agama, menjadi bertakwa dalam cara berpakaian, ucapan dan perilaku yang dianggap kaffah dan sesuai syariat.

Masa muda merupakan masa emas yang patut dimanfaatkan untuk berbuat baik. Masa dimana energi masih kuat, masa dimana kita memiliki lebih banyak waktu luang, masa dimana kita tidak memiliki banyak tanggung jawab dalam hidup, dan juga masa dimana kemampuan membaca dan berjuang kita masih kuat. Saat ini fenomena gerakan “Hijrah”, banyak diminati di kalangan anak muda. Terutama generasi milenial muslim kelas menengah ke bawah yang berada di perkotaan. Migrasi besar-besaran generasi muda merupakan konsekuensi dari kondisi mental masyarakat. Nilai-nilai agama mulai melemah seiring dengan meningkatnya kecepatan, percepatan perubahan dan meningkatnya permasalahan sosial. Oleh karena itu, para pemuda dianjurkan untuk melakukan suatu kegiatan yang mengarah pada kebajikan, yaitu hijrah. Tentu saja, karena belajar sejak dini dapat meningkatkan pemahaman Anda tentang agama Islam, tentu Anda juga akan mendapat manfaat dengan menjadi orang yang berjihad di jalan Allah Swt.

Bagi generasi muda, hijrah menunjukkan ketaatan dan pengorbanan yang tinggi kepada Allah Swt. Meninggalkan tempat di mana mereka dilahirkan, di mana mereka memiliki ikatan sosial yang kuat, teman dan kenyamanan, menunjukkan keberanian yang besar dan keinginan untuk menempuh jalan yang benar. Hal ini menunjukkan kepada Allah Swt bahwa mereka rela mengorbankan kenyamanan duniawi demi mendapatkan keridhaan-Nya.

Menurut Muhajir, Hijrah membawa pesan mendasar yakni perubahan. Dari kondisi buruk Hijrah, muncullah harapan dan impian akan kondisi baik setelah Hijrah. Sedangkan menurut Jalaluddin, Hijrah artinya menjauhi segala

sesuatu yang tidak terpuji, dan beralih ke hal-hal yang terpuji menurut syariat Islam.⁴

Hijrah dapat memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi dirinya dalam hal agama, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan berpindah ke lingkungan yang mendukung praktik keagamaan Islam, mereka dapat mengembangkan ilmu agama, bersekolah di lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, dan bekerja di lingkungan yang sesuai dengan prinsip agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan nilai-nilai karakter yang baik dalam keluarga, sekolah dan lingkungan hidup melalui metode adaptasi, agar nilai-nilai karakter anak tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan ajaran agama Islam pendidikan. Hal ini memberi mereka landasan yang kuat untuk kesuksesan dan kebahagiaan sejati dalam hidup mereka.

Keputusan seorang pemuda untuk berhijrah dapat menjadi inspirasi bagi orang lain, khususnya generasi muda. Perilaku mereka yang hidup sesuai prinsip agama dan meninggalkan lingkungan yang kurang baik dapat memotivasi orang lain untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya. Dengan berkomitmen terhadap agama, generasi muda dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi umat Islam lainnya. Salah satu aspek terpenting dalam Hijrah adalah janji manfaat dan nikmat yang besar dari Allah Swt. Pemuda yang berhijrah dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengikuti ajaran-Nya akan mendapat pahala yang besar. Allah Swt Maha Adil lagi Maha Penyayang serta memberikan pahala yang sebanding dengan usaha dan keyakinan dalam menunaikan perintah-Nya.

⁴Siti Aisyah, "Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah), (Skripsi Jurusan Ilmu Al-qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup,2021), 1-5

Dari uraian diatas, menggambarkan bahwa kurangnya pemahaman anak muda tentang konsep Hijrah yang sesungguhnya melalui perspektif Al-Qur'an Sehingga penulis mencoba untuk melalukakn penelitian dan mengkaji lebih dalam konsep hijrah melalui studi komperatif antara dua tafsir yaitu tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar agar ditemukan titik perbedaan dan pemahaman lebih luas tentang konsep hijrah. Oleh sebab itu, tulisan ini bukan hanya sekedar memberikan pemahaman kepada pembaca tetapi juga memberikan perspektif lain agar pemahaman tentang hijrah tidak hanya terpaku pada satu tafsir saja. Selanjutnya, Alasan penulis mengambil tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar karena kedua tafsir ini ditulis oleh *mufassir* yang hidup di zaman yang berbeda yaitu di era kontemporer dan era klasik. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa konsep Hijrah dari kedua ulama tersebut memiliki pandangan yang berbeda baik dari segi zaman maupun pemikirannya juga dari segi penafsiran baik metode maupun corak penafsirannya yang membuat peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab sebagai penelitian komparatif.

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam dalam Skripsi berjudul "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Nisa ayat 100 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)."

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar?
- b. Bagaimana Pandangan Para Ulama Tentang Hijrah?

- c. Bagaimana Signifikansi Hijrah dalam Kehidupan Masyarakat?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini memiliki sasaran yang dapat dijangkau, maka penulis perlu mengemukakan batasan masalah, yakni penulis hanya akan mengkaji tentang penafsiran Surah Al-Nisa ayat 100 terkait Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Nisa ayat 100 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.
- b. Untuk mengetahui Pandangan Para Ulama Tentang Hijrah.
- c. Untuk mengetahui Signifikansi Hijrah dalam Kehidupan Masyarakat.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritik
 - 1. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Nisa 100 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).
 - 2. Selain itu juga sebagai Khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna hijrah dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).

D. Penegasan Istilah

1. Tafsir

Kata Tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fi al- Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fi-sin- ra'* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua, yakni *safara*, menampakan hal-hal yang bersifat material dan indriawi. Jika anda menyifati wanita dengan *safirah*, maka itu berarti bahwa dia menampakan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi.⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁶

2. Hijrah (secara Umum)

Hijrah secara umum di zaman milineal ini banyak orang yang mengatakan bahwa kata hijrah digunakan oleh seseorang yang ingin di lurus dan ikut kejalan Allah Swt. Secara etimologi, hijrah adalah perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk kebaikan. Hal yang sama juga disampaikan oleh KH. Anwar Zahid dalam videonya, dengan mengartikan kata "Hijrah" perubahan sifat batin seseorang yang tadinya buruk bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti penggalan ayat yang di sampaikan yang artinya "dari yang gelap menjadi terang". Tetapi begitu sebaliknya, bagi orang musyrik yang artinya "dari yang terang menjadi gelap". Jadi dapat disimpulkan, meninggalkan kegelapan dalam terang merujuk pada seseorang yang dulunya

⁵M.Quraih Shihab, "Kaidah Tafsir", (Cet. 3 ; Tangerang : Lentera hati, 2013), 9

⁶Achmad Muchammad dan Stitnu Al Hikmah Mojokerto, "Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya," *scholastica: Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 3, no.2 (2021), 90

mempunyai sifat-sifat buruk seperti jahat, sering berbuat dosa dan lupa menunaikannya kewajibannya kepada Allah Swt.⁷

E. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian penulis dari berbagai sumber, sejauh pengamatan, kajian, dan analisis yang dilakukan, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel, maupun skripsi yang terkait dengan pembahasan ini. Hasil-hasil penelitian yang ditemukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya adalah antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Henry Cahyono pada tahun 2019, berjudul “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi> Zhila>lil Qur’a>n dan Al-Misbah)”. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Fi> Zhila>lil Qur’a>n dan Al-Misbah menurut penulis Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan hukum hijrah dimasa kontemporer hari ini. karena jika ditinjau dari segi tekstual dan kontekstual keduanya sama menggunakan kontekstual. Namun apabila dikaji dari segi pemikirannya terdapat perbedaan yang sangat dasar, yaitu mufassir klasik tetap patuh pada mufassir sebelumnya sedangkan mufassir modern dalam pandangannya selalu beradaptasi dengan realitas meskipun tetap landasan awal pada mufassir sebelumnya.⁸

⁷Arina Rahmatika, & Ogi Mukhlis, “Rekonstruksi Makna Hijrah Menurut Kh. Anwar Zahid”. *Komunika*, 4 no. 2 (2021), 235

⁸Henry Cahyono, “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Al-Misbah)” (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 3

Dari penjelasan diatas, dapat penulis jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya titik perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah penelitian dengan menggunakan kitab Tafsir karya Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Azhar yang lebih mengedepankan pada konteks pemahaman masyarakat makna hijrah yang sebenarnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Murni pada tahun 2013, berjudul “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M.Quraish Shihab, Ma dalam Tafsir Al-Misbah”. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan hasil penelitian pertama, ia merupakan salah satu ulama kontemporer yang sangat berpengaruh di Indonesia sehingga akan lebih mudah untuk memahami kontekstual antara Islam dan lingkungan dan masyarakat muslim di Indonesia. Menggunakan metode pendekatan eksegesis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan Mufassir terhadap masalah-masalah yang dibahas.⁹

Dari penjelasan di atas, Penelitian ini akan merujuk pada penafsiran tokoh Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam tafsir mengenai konsep Hijrah yang sesungguhnya sesuai dengan ayat Al-Qur’an surah Al-Nisa ayat 100.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muflih Najmuddin Al-Abraar tahun 2018, berjudul “Konsep Hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilail Qur’an dan Al-Jawahir (Studi Kajian Tafsir Tematik komparatif)”. Penelitian ini menggunakan metode Muqarran dengan analisis deskriptif. Kedua mufassir ini tafsir Fi Zhilail Quran menggunakan gaya bahasa yang menarik dan indah, serta tafsir Al-Jawahir menggunakan keilmuan sains dalam tafsirnya.

⁹Murni, “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M.Quraish Shihab, Ma Dalam Tafsir Al-Misbah” (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013)

Sehingga penting bagi kita untuk mengetahui pemikiran atau penafsiran mereka terhadap konsep hijrah dalam Al-Qur'an, dengan mengetahui pemahaman atau penafsiran dari para mufasirnya sendiri, dan diharapkan bisa mengetahui dan memberikan solusi bagi makna hijrah yang terjadi fenomena sekarang ini. Penelitian ini memakai kata hijrah yang terulang sebanyak 31 kali dalam 17 surah di dalam Al-Qur'an dari berbagai derivasinya, dan menggunakan Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir.¹⁰

Dari penjelasan diatas, dapat penulis jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah penelitian dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Jawahir dan persamaan keduanya menggunakan metode komparatif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Maskun Hadi, Muhajirin, dan Kusnad pada tahun 2021, berjudul "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan dibantu pendekatan tafsir *maudhu'i*, dengan kesimpulan makna hijrah menurut Sayyid Qutub mengandung berbagai arti, antara lain: hijrah dalam arti berpindah atau meninggalkan negeri yang mayoritas ahli bid'ah dan orang-orang kafir, meninggalkan negeri atau tempat yang dipenuhi oleh hal yang merugikan baik itu demi keselamatan jiwa, kesehatan tubuh agar terhindar dari penyakit, dan melarikan diri untuk menyelamatkan harta benda. Sayyid Quthb juga menjelaskan jenis hijrah yang bisa dilakukan pada masa sekarang, antara lain: dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan

¹⁰Muflih Najmuddin Al-Abraar, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir" (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018),

(menuntut ilmu), perjalanan untuk menegakkan agama Allah (jihad) dan membela negara, serta perjalanan untuk menjemput rezeki.¹¹

Dari penjelasan diatas, dapat penulis jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah penelitian menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dan menggunakan metode komparatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kitab *Fi Zhilal Qur'an* Quran dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Izza Royyani pada tahun 2020, berjudul “Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis”. penelitian ini berisikan teori kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed artikel ini mencoba menguak makna yang dibalik kata hijrah yang terdapat dalam Al-Qur’an yang lebih spesifik pada Qur’an An-Nisa ayat 100. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran makna dari hijrah dari masa lalu berupa perpindahan secara fisik dari mekkah ke madinah sedangkan masa kini nilai hijrah ditunjukkan secara fisik berupa perubahan identitas muslim seperti pakaian, cara berbicara dan lain-lain.¹²

Dari penjelasan diatas, dapat penulis jelaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah penelitian menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dan menggunakan metode komparatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori

¹¹Maskun Hadi, Muhajirin, dan Kusnad, “Makna Hijrah Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* Karya Sayyid Quthb” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), 163

¹²Izza Royyani, “Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis” *Journal of Islam and Muslim Society* 2, no.1 (2020), 1-5

kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed dengan memfokuskan Qur'an An-Nisa ayat 100.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*). Di samping itu penelitian ini merupakan kajian terhadap tokoh yaitu M.Qurasih Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, maka pertama-tama penulis akan mengulas biografi kedua tokoh mufasir tersebut untuk memperoleh gambaran tentang kelahirannya, lingkungan hidupnya *social-culture*, pendidikannya dan hasil karyanya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. serta mengeksplorasi secara mendalam terhadap aspek yang berkaitan dengan permasalahan seputar corak dan metode penafsiran M.Qurasih Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, untuk kemudian dianalisa agar memberikan pemahaman yang jelas tentang Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Nisa ayat 100 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar).

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tahlili dan Muqarin.

Metode Tahlili digunakan untuk menganalisis konsep Hijrah, pandangan ulama dan signifikansi sedangkan metode muqarin digunakan untuk membandingkan antara 2 tafsir yaitu Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir, pendekatan untuk mengetahui bagaimana penafsiran terkait ayat Al-Qur'an khususnya Surah An-Nisa ayat 100 dalam hal ini melihat perbedaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Buya Hamka.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu:

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Kitab Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah suatu sumber data tambahan dalam pengumpulan data, serta informasi yang berkenaan dengan topik permasalahan yang dibahas. Data sekunder ini digunakan sebagai penunjang dari data primer. Adapun sumber dari data sekunder ini antara lain yaitu buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan literatur- literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran (dokumen). Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau media lainnya yang sesuai dengan penelitian.¹³

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis isi (content analysis) dan komparatif analisis (comparative analysis). dengan membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan perbandingan ini diharapkan bisa memberikan perbedaan karakter antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara obyektif dengan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya sehingga didapati konklusi yang tepat dari permasalahan penelitian.¹⁴

¹³Widodo, Metodologi Penelitian Populer & Praktis, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2017), 75

¹⁴Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-ayat sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jalalain), (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2018), 19

G. Garis-garis Besar Isi

Untuk mempermudah penulisan, peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, jenis penelitian, dan garis-garis besar isi.

BAB II berisikan tinjauan umum mengenai pengertian konsep hijrah, Tujuan, sebab dan akibat hijrah, dan konsep hijrah pada zaman Nabi Muhammad Saw dan zaman sekarang.

BAB III berisikan tentang biografi M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. karya-karya, asal muasal penamaan tafsir, sistematika penulisan, metode, dan corak penasiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Mibah dan Tafsir Al-Azhar.

BAB IV berisikan studi komparatif surah Al-Nisa ayat 100 Konsep Hijrah Menurut M.Qurasih Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Pandangan Para Ulama Tentang Hijrah serta Signifikansi Hijrah dalam Kehidupan Masyarakat.

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan penelitian sekaligus saran yang berhubungan dengan term Hijrah dalam proposal skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP HIJRAH

A. Pengertian Konsep Hijrah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konsep adalah suatu gagasan, suatu rancangan atau suatu pengertian yang terpisah dari adanya suatu peristiwa tertentu, konsep juga merupakan gambaran suatu proses. Secara etimologis kata konsep berasal dari bahasa latin “*Conceptum*” yang berarti sesuatu yang dipahami, sedangkan arti lain dari konsep adalah rangkaian pernyataan, pemikiran atau gagasan yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau peristiwa yang dapat dijadikan pedoman basis petunjuk administrasi riset.

Para ahli juga memiliki definisinya sendiri mengenai konsep yaitu:

1. Aristoteles, menjelaskan dalam bukunya “The Classical Theory of Concepts” bahwa konsep merupakan struktur dasar pemikiran manusia dalam pembentukan filsafat dan pengetahuan ilmiah. Konsep adalah abstraksi dari suatu ide atau gambaran mental yang diungkapkan dengan kata atau simbol. Itulah sebabnya saya melihat konsep sebagai rencana terorganisir dalam pikiran manusia yang terwujud sebagai gagasan verbal atau non-verbal yang terorganisir secara sistematis dan dapat dijelaskan. Saat memulai menulis buku, penting untuk membuat konsep atau kerangka desain untuk memudahkan penulisan topik yang dianggap sudah dapat dipahami. Bagi yang ahli dan ahli dalam menulis, bingkai gambar dapat dibuat dalam proses menulis tanpa membuatnya terlebih dahulu.¹

¹Shabri Shaleh Anwar, KH.Yudi Daniel, Sudirman Anwar, “Indonesia Menulis Philosophy Of Pen (Panduan Menulis Buku Perspektif Islam)”, (Cet. 2: Riau : Indagiri Dot Com, 2017), 64

2. Umar, menjelaskan konsep adalah teori-teori yang berkaitan dengan suatu objek. Karena dengan menggolongkan atau mengelompokkan objek dengan ciri yang sama lalu konsep dapat tercipta.²
3. Bahri, konsep merupakan suatu arti yang dapat mewakili sejumlah objek dengan ciri-ciri yang sama. Objek tersebut juga dapat dihadirkan dalam kesadaran orang dengan bentuk representasi mental yang tidak berperaga.³
4. Singarimbun dan Effendi, Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang serupa.” Konsep merupakan suatu kesatuan pemahaman terhadap suatu permasalahan atau permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan merumuskannya kita harus bisa menjelaskannya sesuai dengan niat kita menggunakannya.⁴
5. Soedjadi, Konsep adalah gagasan abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan, biasanya dinyatakan dengan istilah atau kumpulan kata.⁵

Sedangkan Hijrah Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu هَجَرَ, yang memiliki arti perpindahan meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan menjauh. Muhammad ibn Makarran menjelaskan bahwa Al-Hijrah adalah lawan kata al-washal (tersambung atau sampai). Kata *Haja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran dan hij-ra-nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau

²Miftahul Sabdah Fitri, “Konsep Hijrah Dalam Al-Qur’an Perspektif Izzat Darwazah”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 14

³Ibid., 14

⁴Sudirman, “Kurikulum Dan Pengembangan Pembelajaran: Dalam Perspektif Pragmatis”, (Cet. 1 Nusa Tenggara Barat : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia 2023), 18

⁵Ibid., 18

ya-ta-ha-ja-ran yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah al-hijrah. Sedangkan secara terminologi, hijrah mempunyai definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang ulama masing-masing. Ada yang berpandangan bahwa hijrah mempunyai beberapa pengertian yaitu: *pertama*, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. *Kedua*, menjauhkan diri dari dosa. *Ketiga*, sebagai permulaan tarikh Islam. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, hijrah dalam Al-Qur'an mempunyai dua pengertian yaitu: *Pertama*, perpindahan Nabi Muhammad Saw bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Makkah. *Kedua*, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allah Swt.⁶

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata hijrah mempunyai arti berpindah untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain karena alasan tertentu, misalnya demi keselamatan atau kebaikan, dan sebagainya. Dalam Ensiklopedi Islam, hijrah yang dimaksudkan ialah perpindahan Nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Yastrib, yang kemudian di ubah menjadi Madinat al-Nabi (Kota Nabi) pada akhir bulan September.⁷

Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan hijrah adalah meninggalkan sesuatu karena adanya keinginan untuk merasa tidak puas terhadapnya. Seperti hijrahnya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dari Makkah ke Madinah karena tidak senang dengan kelakuan masyarakat disana.⁸

⁶Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perpektif Al-Qur'an," Al-Mu'ashirah 13, No.2 (2016), 145

⁷Haris Kulle, Naimatul Azizah, Rizka Putri, "Hijrah Dalam Al-Qur'an", Jurnal al-Asas V, no.2 (2020), 43

⁸Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualnya Dalam Kehidupan Sosial DiIndonesia", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya,2019), 17

Menurutnya hijrah merupakan upaya maksimal yang bisa dilakukan seseorang. Oleh karena itu, pelaksanaan hijrah memerlukan keseriusan yang memerlukan usaha dan pengorbanan.

a. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah

Kata hijrah tersusun dari kata ha-ja-ra, dalam keseluruhan surah Al-Qur'an yang terdapat pada 27 ayat dari 17 surah Al-Qur'an.⁹

Tabel 1.1
Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Hijrah

No	Nama Surah	Disebutkan sebanyak	Kategori
1.	Al-Baqarah	1 kali : ayat 218	Madaniyyah
2.	Ali-Imran	1 kali : ayat 195	Madaniyyah
3.	An-Nisa	4 kali : ayat 34, 89, 97, 100	Madaniyyah
4.	Al-Anfal	3 kali : ayat 72, 74, 75	Madaniyyah
5.	At-Taubah	3 kali : ayat 20, 100, 117	Madaniyyah
6.	An-Nahl	2 kali : ayat 41, 110	Makkiyah
7.	Maryam	1 kali : ayat 46	Makkiyah
8.	Al-Hajj	1 kali : ayat 58	Madaniyyah
9.	Al-Mu'Minun	1 kali : ayat 67	Makkiyah
10.	An-Nur	1 kali : ayat 22	Madaniyyah
11.	Al-Furqan	1 kali : ayat 30	Makkiyah
12.	Al-Ankabut	1 kali : ayat 26	Makkiyah

⁹Fitri Nurhidayatun, "Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an (QS. AL-Hajj [22]:58) Pada Generasi Milineal Di Komunitas Remaja Berprestasi Kudus," (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 18

13.	Al-Ahzab	2 kali : ayat 2, 50	Madaniyah
14.	Al-Hasyr	2 kali : ayat 8, 9	Madaniyah
15.	Al-Mumtahanah	1 kali : ayat 10	Madaniyah
16.	Al-Muzammil	1 kali : ayat 10	Makiyyah
17.	Al-Muddatsir	1 kali : ayat 5	Makiyyah
Jumlah		27 kali	

Beberapa Ayat Al-Qur'an yang redaksinya menggunakan kata ha-ja-ra, yaitu sebagai berikut:

1. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt, mereka itu mengharapkan rahmat Allah Swt, dan Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 218).¹⁰

2. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah [9]: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرًا عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Terjemahnya:

¹⁰Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 34

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah Swt dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. At-Taubah [9]: 20).¹¹

3. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl [16]: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang yang berhijrah karena Allah Swt setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui”. (Q.S. An-Nahl [16]: 41).¹²

4. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Hajj [22]: 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah Swt, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah Swt rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah Swt sebaik-baik pemberi rezeki”. (Q.S. Al-Hajj [22]: 58).¹³

¹¹ Ibid., 189

¹² Ibid., 271

¹³ Ibid., 339

b. Janji Allah Swt bagi orang-orang yang berhijrah

1. Diberikan keluasan rezeki

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

Terjemahnya:

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah Swt niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah Swt. Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Nisa [4]: 100).¹⁴

Ibnu Jauzi mengatakan dalam penafsirannya terhadap ayat itu bahwa sehubungan dengan ayat itu niscaya mereka akan menemukan tempat untuk bermigrasi secara luas.” Sa'id bin Jabir dan Mujahid mengatakan bahwa apa yang bergerak adalah sesuatu yang dibenci. Ibnu Quthaibah mengatakan bahwa kata; “murogham” sama dengan kata muhjar (artinya tempat hijrah).¹⁵

Rezeki yang diberikan Allah SWT kepada mereka antara lain berupa pemberian harta rampasan lainnya serta rampasan. Mengenai keikhlasan kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin dan keterbukaan mereka untuk menerima kaum Muhajirin, mereka menawarkan pembagian hartanya dan ada pula yang menawarkan istrinya.

2. Dihapuskan dosa-dosanya

¹⁴Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 94

¹⁵Henry Cahyono, “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Al-Misbah)”, (Skripsi Jurusan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Lampung, 2019), 58-60

Salah satu nikmat yang Allah SWT janjikan kepada kaum Muhajirin adalah penghapusan kesalahan mereka dan pengampunan dosa-dosa mereka. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran [3]: 195).

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah Swt. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (Q.S. Ali-Imran [3]: 195).¹⁶

3. Ditinggikan Kedudukan dan Derajatnya di Sisi Allah swt

Allah Swt berjanji bagi orang-orang yang mendapatkan keutamaan Iman, hijrah, serta jihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa mereka, mereka akan mendapatkan derjat yang mulia disisi Allah swt. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Taubah [9]: 20).

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah Swt dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah Swt. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. At-Taubah [9]: 20).”¹⁷

¹⁶Ibid., 76

¹⁷Ibid., 189

Fakhrurrazi berkata; “orang-orang yang yang memiliki empat sifat ini, sungguh berada dipuncak kemuliaan dan ketinggian drajat. Apalah arti manusia karena sesungguhnya ia hanyalah ruh, badan dan harta.

4. Mendapatkan jaminan surga

Diantara nikmat yang Allah swt, janjikan kepada Muhajirin adalah akan diberikannya surga yang akan kekal didalamnya. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْقَائِمُونَ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah swt, dengan harta dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt; dan itulah orang-orang yang akan mendapatkan kemenangan, tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmad dari pada-Nya, keridhaan dan surgaNya, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal didalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya disisi Allah swt, pahala yang sangat besar.” (QS. At-Taubah [9] : Ayat 20-22).¹⁸

c. Ancaman bagi orang-orang yang tidak mau hijrah

Jika pembahasan sebelumnya membahas tentang janji-janji Allah Swt kepada kaum Muhajirin, maka pembahasan pada bagian ini mengungkap ancaman-ancaman yang Allah Swt berikan kepada mereka yang tidak mau berhijrah di jalan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an kita melihat bahwa janji Allah Swt kepada kaum Muhajirin selalu disertai dengan ancaman yang Allah Swt berikan kepada mereka yang tidak hendak hijrah.¹⁹

¹⁸Ibid.,189

¹⁹Henry Cahyono, “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Al-Misbah)”, (Skripsi Jurusan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Lampung, 2019), 61-62

Adapun ancaman bagi orang-orang yang tidak mau berhijrah tanpa alasan sangatlah besar, inilah beberapa ancaman yang Allah Swt berikan kepada mereka di dunia maupun di akhirat yaitu tidak ada perlindungan dan pertolongan bagi mereka. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa [4] : 89 yang artinya :

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka), janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolongmu, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah Swt. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka dimana saja engkau menemuinya, dan jangan kamu ambil seorangpun diantara mereka menjadi pelindung dan jangan pula menjadi penolong.” (QS. An-Nisa [4]: Ayat 89).

Syaikhul Mufassirin Abu Ja'far ath-Thabari berkata sambil mengutip firman Allah Swt, “Jangan jadikan mereka sebagai penolongmu” hingga mereka meninggalkan negeri orang musyrik dan memisahkan diri dari orang-orang musyrik terhadap Allah Swt. Mereka berangkat ke negara muslim yang masyarakatnya beriman kepada Allah Swt dan bertawakal kepada Allah Swt, inilah jalan Allah Swt. Dan masih banyak ayat Al-Qur'an tentang ancaman terhadap orang-orang yang tidak mau memasuki jalan Allah Swt tanpa alasan, apalagi tidak ada penolong dan pelindung bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

B. Tujuan, Sebab dan Akibat Hijrah

Hijrah dikalangan zaman sekarang dianggap sebagai perubahan baik itu dari segi penampilan, perilaku ataupun gaya hidup yang dimana sebelumnya kurang baik menuju kearah yang lebih baik dengan adanya motivasi ataupun dorongan baik yang terjadi dalam diri individu ataupun dari luar diri individu.²⁰

²⁰Erni S, Muhammad Syukur, “Motivasi Dan Dampak Hijrah Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar”, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no.2 (Juli 2022), 50

Hijrah yang dimaksud di sini adalah Maknawiyah hijrah yang artinya mengubah diri dimulai dari perubahan sikap, tingkah laku, penampilan, dan lain-lain. Berusaha berubah dari buruk menjadi lebih baik dengan mengharap keridhaan Allah Swt, mohon ampun kepada Allah Swt. Berperilaku dan bertindak sesuai pedoman Islam. Berusahalah untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt dan penuhi segala perintah-Nya. Dengan adanya dorongan maka seseorang akan mudah termotivasi untuk memperbaiki diri dari masa lalu yang buruk dan meninggalkan segala perbuatan yang dilarang-Nya. Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan kejahatan. Jika mereka memutuskan untuk berhijrah pasti akan mempengaruhi keputusan yang mereka ambil karena setiap tindakan yang mereka lakukan pasti akan mempengaruhi diri sendiri, baik positif maupun negatif. Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari apa yang dilakukan.

Dalam setiap keputusan yang telah diambil biasanya akan memiliki dampak tersendiri baik itu dampak positif ataupun negatif. Seperti halnya ketika seseorang mulai berhijrah pasti akan mempunyai dampak atas hijrahnya tersebut baik itu dampak positif atau dampak negatif.

Adapun beberapa poin sebab-sebab seseorang berhijrah diantaranya yaitu sebagai berikut:²¹

1. Dorongan Dalam Diri Sendiri. Maksudnya karena adanya dorongan dalam diri sendiri dimana dalam diri mereka merasa gelisah, hampa, dan hati mereka mencari suatu kedamaian yang dimana mendorong mereka untuk berhijrah . Selain itu, dengan adanya pemahaman dalam diri informan bahwa tidak mungkin mereka akan terus menerus melakukan perbuatan yang menurutnya jauh dari ajaran agama dan sudah saatnya mereka untuk menjadi pribadi yang

²¹Ibid., 53

lebih baik dari sebelumnya. Tidak hanya mengejar dunia tapi juga mengejar akhirat. Karena jika dunia dikejar maka akhirat akan menjauh tapi jika akhirat dikejar maka dunia akan mengikut.

2. Dorongan Dari Lingkungan Keluarga. Karena adanya dorongan dari keluarga dimana keluarga memberikan dukungan dan support kepada anaknya jika itu berkaitan dengan kebaikan dan ditambah juga orang tua mereka sudah paham tentang Islam jadi mereka tahu mana yang terbaik untuk anaknya dan mana yang tidak sesuai dengan tuntunan dalam Islam.
3. Dorongan Dari Lingkungan Pertemanan Yang Sudah Berhijrah. Karena adanya dorongan dari lingkungan pertemanan, dimana mereka merasa termotivasi dari temannya yang sudah paham tentang agama sehingga mereka berusaha untuk mempelajari ilmu agama. Pada lingkungan pertemanan ini juga salah satu yang berpengaruh dalam berhijrah, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menegur mereka jikalau ada salah atau yang melenceng dari perintah Allah Swt.
4. Dorongan Dari Media Sosial. Media sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses hijrah seseorang, dimana media sosial memegang peranan yang sangat penting karena kita memerlukan informasi tentang ilmu agama, seperti mendengarkan kajian ustad, menerima kitab suci yang mendorong kita untuk bergerak menuju sesuatu yang lebih baik. Terlebih lagi, hampir semua penelitian yang biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka kini dilakukan secara online atau di media sosial karena ada hal yang mengharuskan semua orang harus online. Jadi media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam proses pergerakan saat ini. Selain mendengarkan Tausiah, membaca artikel tentang agama di media sosial juga memudahkan komunikasi dengan tenaga pengajar. Dari media sosial seperti

WhatsApp, mereka bisa mengikuti diskusi hijrah atau bergabung dalam grup. Mengikuti penjelajahan masing-masing media sosial seperti di Youtube, Zoom dan lain-lain, yang sangat memotivasi mereka untuk berhijrah.

Terlepas dari hal tersebut sebagai makhluk sosial kita pasti sangat membutuhkan yang namanya interaksi dengan orang lain. Keputusan dari mereka untuk berhijrah pasti memiliki akibat atau dampak bagi diri mereka itu sendiri.

Adapun dampaknya baik dari segi positif maupun negatif dan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Dampak Positif.
 - a) Interaksi kepada kedua orang tua menjadi lebih baik dan sopan.
 - b) Lebih menjaga interaksi dengan lawan jenis.
 - c) Menjadi lebih sopan ketika berbicara dengan teman dan orang lain.
 - d) Lebih giat mengerjakan ibadah wajib dan sunnah.
 - e) Merasa lebih bahagia dan nyaman.
2. Dampak negatif
 - a) Teman yang tidak sepahaman mulai menjauh.
 - b) Dianggap fanatik oleh masyarakat.
 - c) Di anggap sangat alim masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan atau manfaat hijrah sangat penting untuk menjadikan kehidupan seseorang lebih baik dan terarah. Meski dalam berhijrah, mereka menghadapi tantangan yang berbeda-beda, baik dari sudut pandang positif maupun negatif.

C. Konsep Hijrah Pada Zaman Nabi Muhammad Saw dan Zaman Sekarang

Hijrah Pada masa Nabi Muhammad Saw terjadi perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, dimulai dari halaman dan berpindah dari Makkah ke Madinah. Karena tekanan dan kekejaman kaum Quraisy Mekkah terhadap mereka

yang memeluk Islam, Nabi Muhammad Saw memerintahkan beberapa sahabatnya untuk pindah dari Mekkah ke Habsyah, di Habsyah mereka diterima dengan baik oleh para Najasy (negus) yang memeluk Islam. Setelah itu, sebagian sahabat hijrah ke Madinah setelah berkonsultasi dengan para utusan masyarakat Madinah yang tiba di Mekkah. Para peziarah meninggalkan rumah, harta benda, dan kerabatnya untuk menjaga keimanannya.

Beberapa Penafsiran T.M Hasbi Ash Shidiqy dalam menafsirkan konsep Hijrah pada zaman Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:²²

1. Para Muhajirin yang berhijrah mampu menaklukkan kota Mekkah (QS. An-Nahl ayat 41)

Penafsiran Berkata sebagian Ahli Tafsir: "Ayat ini diturunkan mengenai Bilal, Shuhaib, Khabbab, Ammar, Abis, Abu Jandah dan Suhail yang diazabkan oleh orang-orang Quraisy supaya kembali kepada kekufuran. Allah Swt memberikan kepada mereka kedudukan yang baik di kota Madinah dan Allah memungkinkan mereka mengalahkan penduduk Mekkah yang telah mengusir mereka.

Kata Qatadah: "Ayat ini diturunkan terhadap para Muhajirin yang berhijrah ke Habsyah, yaitu sejumlah 80 orang yang di antara mereka terdapat Usman, isterinya Rukayyah, Ja'far ibn Abi Thalib, Abu Salamah dan lain-lainnya." Ayat ini memberi faedah umum, tidak hanya mencakup mereka itu saja. Maka segala Mukmin yang berhijrah karena Allah Swt, masuk ke dalam ayat ini.

Kesimpulan Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa Sunnah-Nya adalah mengutus rasul dari umat manusia dan bukan dari ras Malaikat. Dan Allah Swt mengancam orang-orang musyrik yang mengingkari kebenaran, dengan

²²Siti Fauzah, "Konsep Hijrah Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'anul Majid Karya T.M. Hasbi Ash Shidiqy)", Jurnal al-Fath, 07, no. 2, (Juli-Desember 2013), 197

mengubur mereka di tanah, atau dengan menghukum mereka dari surga, atau dengan membinasakan mereka ketika mereka dalam perjalanan menuju rezeki, atau dengan membinasakan mereka satu demi satu kelompok. Dan yang terakhir, Allah Swt menjelaskan kesempurnaan fitrahnya dalam pengelolaan alam dan bumi.²³

2. Pertolongan Allah Swt bagi orang yang berhijrah (Q.S. An-Nahl ayat 110)

Bahwasanya Tuhan engkau memberi pertolongan kepada segala mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah lalu bermujahadah dan menahan penderitaan-penderitaan dalam menjalankan tugas dan Allah Swt mengampuni dosa mereka yang terjadi sebelum mereka berhijrah itu, yaitu dosa memenuhi paksaan orang musyrikin. Sebab Turun Ayat Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, bahwa Iyasy, saudara Abu Jahal sesusuan, Abu Jandal Ibn Sahal, Salamah Ibn Hijam, Abdullah Ibn Salamaha ats-Tsaqafi, mereka semua disiksa oleh orang-orang musyrik dan terpaksa kembali kepada agama kafir. Maka untuk memelihara diri dari kebinasaan merekapun menuruti. Kemudian mereka berhijrah dan bermujahadah bersama-sama dengan muslim yang lain. Maka berkenaan dengan mereka turunlah ayat ini.

Kesimpulan Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan keadaan sekelompok umat Islam yang lemah yang terpaksa menuruti keinginan kaum musyrik, yakni. untuk berpura-pura bahwa mereka kembali ke agama mereka. Mereka kemudian meninggalkan negara dan keluarganya bermigrasi untuk mencari keridhaan Allah Swt dan bergabung dengan umat Islam. Allah Swt menerima pertobatan mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang saleh.²⁴

3. Hijrah karena mengharapkan rahmat Allah Swt (Q.S. Al-Baqarah ayat 218)

²³Ibid.,

²⁴Ibid., 198

Segala mereka yang mukmin yang tetap beriman dan segala mereka yang berhijrah dari Mekkah beserta rasul, atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggalkan kalimah Allah Swt, dan segala mereka yang telah memberikan segala kesanggupan mereka untuk menentang orang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah Swt, dan keihsanan-Nya. Memang merekalah yang layak diberi rahmat, karena mereka telah mempergunakan segala kesanggupan mereka, untuk memperoleh keridhaan Allah Swt Tuhan mereka. Nabi berhijrah ke Madinah, melepaskan dirinya dan kaumnya, dari gangguan Quraisy dan fitrah mereka, sesudah beliau mendapat jaminan dari penduduk Madinah bahwa mereka akan melindungi beliau dari setiap gangguan.

Beliau diikuti oleh para mukmin. Mereka bersatu sehingga dapatlah mereka mengalahkan mekkah, mematahkan segala kelancangan kaum musyrikin. Allah Swt maha luas ampunan-Nya kepada seseorang yang bertobat yang memohon ampun kepada-Nya, yang besar rahmat-Nya kepada seluruh mukmin, Allah Swt memenuhi pengharapan mereka itu (jika Dia kehendaki) dengan keutamaan-Nya. Kata Qatadah: “Merekalah pilihan umat ini. Merekalah yang akan dijadikan oleh Allah Swt orang yang mempunyai pengharapan. Orang yang mengharap tentu akan mencari, orang yang tidak berpengharapan, tentu mereka akan lari”.²⁵

Sedangkan dalam konsep hijrah pada zaman sekarang atau muslim milenial ini adalah berpindah menuju kehidupan yang lebih baik, berdasarkan syariat dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pada hakikatnya

²⁵Ibid., 199

hijrah adalah semangat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik mengingat pergaulan di era modern ini yang semakin mengarah pada hal yang bersifat negatif dan bertambah usia yang semakin mendekati akhir zaman.²⁶

Hijrah merupakan solusi menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Bahagia yang dimaksud bukan berarti kita bergelimang harta dan mampu melakukan apa saja yang kita mau. Akan tetapi, bahagia yang sesungguhnya ialah ketenangan hati dan jiwa menuju dalam hal kebaikan untuk merubah diri yang lebih baik dan mengubah orientasi hidup yang hanya bertujuan kepada Allah Swt dan selalu ingin mendapat ridha Allah Swt.²⁷

Hijrah bisa dilakukan dengan berbagai alasan seperti mengajak sahabat, putus cinta, mengingat suatu kematian, mengalami hal buruk, dan lain-lain. Namun fenomena Hijrah tidak lepas dari peran media massa sebagai instrumen dakwah, sebuah silaturahmi yang membentuk dan mengubah nilai-nilai agama dalam masyarakat. Nampaknya kini wajah Hijrah sudah berubah dari konsep Hijrah dahulu, dalam konsep masa kini Hijrah identik dengan taubat, perubahan pola hidup dan pemikiran.

Kesimpulannya ialah bahwa konsep hijrah pada masa Nabi Muhammad Saw dan masa sekarang sudah mengalami perubahan, pada masa Nabi Muahmmad Saw hijrah berarti dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan hijrah pada masa sekarang hijrahnya lebih cenderung kepada keadaan atau sikap.

²⁶Distrian Rihlatus Sholihah, "Trend Berhijrah Dikalangan Muslim Milenial (Kajian Ma'ani al Hadith dalam Kitab Sunan al-Nasa'i Karya Imam Nasa'i Nomor Indeks 4996)", (Skrpisi Jurusan Studi Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 34

²⁷Ibid., 34

BAB III
MENGENAL RIWAYAT HIDUP QURAISH SHIHAB DAN KH HAMKA
DAN TAFSIRNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab Dan Tafsirnya

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish shihab merupakan salah satu seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. M. Quraish shihab merupakan anak keempat dari Tiga kakanya yaitu Nur, Ali, Umar, dan dua adiknya, Warda dan Alwi Shihab, juga lahir di Rappang. Setelah kelahiran Alwi, M. Quraish shihab ke Makasar, tepatnya di jalan Sulawesi lorong 194 nomor 7 atau lebih dikenal sebagai Kampung Buton. Tujuh adik M. Quraish shihab, Nina, Silda, Nizar, Abdullah Muthalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Latifa.¹

Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti

¹Wahyuddin Arif, "Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu, 2021), 26

ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada putra-putrinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar Ilmu Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.²

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai di SD Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan ke SMA belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah Kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo, Mesir untuk mempelajari ilmu Islam dan diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Setelah lulus, M. Quraish Shihab tertarik untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, namun tidak diterima karena tidak memenuhi syarat sehingga ingin mengulang tahun tersebut. Untuk belajar di Jurusan Tafsir Hadits, meskipun jurusan –jurusan lain terbuka untuknya. Pada tahun 1967 menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Lc. Karena “haus” akan ilmu Al-Quran, ia melanjutkan studinya dan mampu memperoleh gelar master pada tahun 1968 untuk spesialisasi Al-Quran untuk tafsir, disertasinya berjudul "al-Ijaz at-Tashri'i al-Koraan li al-Karim" dengan gelar M.A.³

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktivitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan

²Ali Geno Berutu, “ Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab” IAIN Salatiga, 02 Desember 2019, 3

³ Ibid., 3

Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.⁴

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “Nazm al-Durar li alBiqā’i Tahqiq wa Dirasah” (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya alBiqā’i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula.⁵

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum Al-Qur’an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Beliau juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.⁶

⁴ Ibid., 4

⁵ Ibid., 4

⁶ Ibid., 4

2. Karya-Karya M.Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karya beliau adalah:⁷

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984).
- b. Filsafat Hukum Islam (1987).
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988).
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994).
- e. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
- f. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994).
- g. Wawasan alQur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996).
- h. Hidangan Ayatayat Tahlil [(1997).
- i. Tafsir Al-Quran AlKarim: Tafsir Surat-surat Pendek, Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- j. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997).
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997).
- l. Menyingkap Ta'bir Illah: Al- Asma' Al-Husna dalam Perspektif AlQur'an (1998).
- m. Fatwa-fatwa seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999).⁸

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya fenomenal M. Quraish Shihab. Kitab tafsir Al-Mishbah terdiri dari 15 Jilid/volume, dan memuat 30 Juz.

⁷Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Studi Islamika 11, no. 1 (2014), 117

⁸Yayat Suharyat, Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah", Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi 2,no.5, (2022), 69

Penulisan kitab tafsir ini dimulai di Kairo Mesir, pada 18 Juni 1999 M, bertepatan dengan hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H. Penulisan tafsir Al-Misbah dapat dirampungkan di Jakarta, Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan 5 September 2003.⁹

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab memiliki kegemaran menulis tafsir selama puluhan tahun. Tapi apa daya seabrek tugas rutin menghadang. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok dengan satu alasan “butuh konsentrasi penuh dan mungkin bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara”.¹⁰

Akhirnya kesempatan itu datang, akhir daripada menghadapi deportasi atau pemenjaraan. Presiden BJ Habibie saat itu mengangkatnya menjadi duta besar dan berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia, dan Djibouti pada tahun 1999. Jabatan yang awalnya hampir ditolak oleh M. Quraish Shihab, ternyata membawa berkah. Tanpa Pak Habibie mungkin tafsir Al Misbah tidak akan pernah terbit..¹¹

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, M. Quraish Shihab seperti menemukan fase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir di Negeri Piramida ini, iklim ilmiah memang sangat mendukung dalam penerbitan buku cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di Perpustakaan Universitas Al-Azhar almamater M. Quraish Shihab saat berkuliah S1 hingga S3.¹²

⁹ Ibid., 69

¹⁰ Rik'a safina, “ummatan wasathan dalam al-qur'an (studi komparatif penafsiran quraish shihab dan sayyid quthb), (”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2022), 36

¹¹ Ibid., 36

¹² Ibid., 36

M. Quraish Shihab menulis Al Misbah pada Jum'at 18 Juni 1999 awalnya tak muluk-muluk, hanya ingin menuliskan maksimal 3 volume titik tapi kenikmatan rohani yang diregungnya dari mengkaji kalam ilahi seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis tak terasa hingga akhir masa jabatannya sebagai duta besar tahun 2002 M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 13 jilid Tafsir Al-Misbah.¹³

Sekembalinya ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15, dan pada hari Jumat tanggal 5 September 2003, jilid terakhir Tafsir Al Misbah telah selesai. Seluruh jilid Tafsir Al Misbah berjumlah lebih dari 10.000 halaman, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Masing-masing bagian terdiri dari 2 juz Al-Quran. Jika seluruh hari dalam kurung yang dipakai untuk menafsirkan Al-Misbah 4 tahun, 2 bulan, dan 18 hari, maka perharinya M. Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir, M. Quraish Shihab bisa menulis 7 jam sehari setelah salat subuh di kantor dan malam hari..¹⁴

Sementara itu, alasan M. Quraish Shihab memilih Al-Mishbah yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang fungsinya serupa adalah “penerangan”. M. Quraish Shihab menyukainya dan sering melakukannya, tidak hanya untuk menyebut tafsir karyanya, tetapi ia pernah menulis kolom khusus “cahaya hati” di lampu harian. Salah satu bukunya diterbitkan ulang dengan judul Lentera Hati dan kemudian dicetak kembali menjadi judul Lentera Hati.

4. Sistematika penulisan

Tafsir Al-Misbah sebelum masuk ke surah, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya ayat, surah yang diturunkan

¹³Ibid., 36

¹⁴Ibid., 37

sebelum surah tersebut, pengambilan nama surah, hubungan dengan surah yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surah dan asbabun nuzul.

Diantara kelebihan tafsir ini adalah: Setiap surah dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat atau kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendekatan) pendapat, serta sebagai penegasan (penjelasan).

Dalam konteks pengantar Al-Quran, penulis mencoba menyuguhkan bahasa setiap pengantar Al-Qur'an, penulis mencoba menyajikan bahasa setiap surah yang menjadi tema utama surah tersebut. Seandainya kita bisa menyuguhkan setiap bahasa Surah dengan tema utama Surah tersebut. Jika kita dapat menyajikan tema-tema utama secara umum, kita dapat menyajikan pesan utama setiap surah agar Al-Quran dapat diketahui lebih dekat dan mudah. Penerjemah terpisah dari penafsirannya. Terjemahannya ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya menggunakan huruf biasa. Tafsir Al-Mishbah yang baru ini disilang dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta kemasan yang lebih menarik.

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisional dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah Swt dapat menampung segala kemampuan, tingkat kecerdasan, kecendrungan dan kondisi yang berbeda-beda. M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang Orientalis mengeritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis

wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.¹⁵

5. Metode penafsiran

Metode atau manhaj dalam istilah mufassir sebagaimana dijelaskan oleh al-Rumi adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bukunya *Manahij fi al-Tafsir*, Mustafa al-Sawi al-Juwain mendefinisikan materi yang dipersiapkan untuk menulis tafsir Al-Quran dengan serangkaian tahapan dan ulasan yang teratur untuk mencapai maksud dan tujuan.¹⁶

Metode penafsirannya ditelusuri dari perkembangan dan masa lalu penafsiran Al-Qur'an hingga saat ini. Dengan demikian, terlihat ada empat metode yang umum digunakan dalam penafsiran Al-Quran, yang diuraikan secara singkat di bawah ini, yaitu sebagai berikut.¹⁷

a. Metode *ijmali* (global)

Metode *Ijmali* (global) merupakan metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang mengungkapkan makna global. Metode *Ijmali* menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas namun populer dan mudah dipahami. Sistem penulisannya didasarkan pada susunan ayat-ayat dalam mushaf.

Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim karangan Muhammad Farid Wajdi, al-Tafsir alWasith terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan Tafsir al-Jalalain, serta Taj alTafasir karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

b. Metode *Tahlili* (Analisis)

¹⁵Wahyuddin Arif, "Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu, 2021), 46

¹⁶Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", *Al-Ifkar* XIII, no.1 (2020), 15

¹⁷Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran", *Tahdzib Akhlaq* no.V, 1 (2020), 40

Metode *Tahlili* (analisis) adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut..

Dalam tafsir tahlili yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *Al-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

c. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode *Muqarin* (Komparatif) yaitu :

- Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi Saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan
- Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

d. Metode *Mawdhu'iy* (Tematik)

Metode *Mawdhu'iy* adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai topik atau judul yang dipilih. Semua kalimat terkait, dikumpulkan. Hal tersebut kemudian dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah metode tahlili. Sebab beliau menganalisa secara kronologis dalam penafsirannya dan

memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dalam mushafnya.¹⁸

Pemilihan Metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode mawdu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an " dan "Wawasan Al-Qur'an selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan, dengan demikian untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.¹⁹

6. Corak Tafsir Al-Misbah

Menurut M. Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:²⁰

- Corak Sastra Bahasa, Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang memeluk Islam, dan juga karena lemahnya masyarakat Arab sendiri dalam bidang sastra, oleh karena itu perlu dijelaskan kepada mereka secara spesifik isi Al-Qur'an dan kedalaman maknanya di bidang ini.
- Corak Filsafat dan Teologi, yang timbul akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi pihak-pihak tertentu, serta penganut agama lain

¹⁸Ade Trial Ramadiputra, " Syafaat Dalam Tafsir Al-Misbah (Sebuah Kajian Tematik), " (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2015), 26

¹⁹Wahyuddin Arif, "Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2021),48

²⁰Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal Tsaqafah 6, no. 2,(2010), 263

yang masuk Islam atau tidak menyadari bahwa dirinya masih mempercayai agama dan kepercayaan lamanya..

- Corak Penafsiran Ilmiah, yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan upaya para penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- Corak Fiqh atau Hukum. Corak ini lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan fiqh dan terbentuknya aliran-aliran hukum. Masing-masing kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendiriannya berdasarkan penafsirannya masing-masing terhadap ayat-ayat hukum.
- Corak Tasawuf. Corak ini muncul sebagai akibat munculnya gerakan tasawuf dan sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi atas kelemahan yang dirasakan..
- Corak Sosial Kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905), yang mencoba menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini, penafsir berusaha mengatasi penyakit atau permasalahannya dengan bahasa yang dapat dimengerti sesuai petunjuk Al-Qur'an.

Dari uraian diatas, dari berbagai corak yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Tafsir M. Quraish Shihab bersifat sosial kemasyarakatan. Sebab dengan memahami ayat-ayat Al-Quran, ia mencoba menyoroti permasalahan sosial yang nyata. Permasalahan ini kemudian dijawab melalui dialog dengan Al-Quran. M. Quraish Shihab mencoba menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan tersebut dan solusi apa yang ditawarkan Al-Qur'an. terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan

terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.²¹

Hal ini terlihat terutama dari karya-karyanya seperti “Membumikan” Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi, Lentera Al-Qur'an dan karya monumentalnya Tafsir Al-Mishbâh. Nuansa corak sosial kemasyarakatan jelas sekali terbaca dalam buku-buku tersebut.²²

B. Biografi KH Buya Hamka Dan Tafsirnya

1. Riwayat Hidup KH Buya Hamka

Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tapi kebanggaan masyarakat Asia Tenggara. Begitu kata mantan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Rozak. Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa disapa Hamka. merupakan singkatan dari nama panjangnya, Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H. Ia kemudian diberi nama Abuya, julukan orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya artinya ayahku atau seseorang yang Ayahnya adalah Syech Abdul Karim bin Amrullah yang dikenal dengan Haji Rosul, memulai gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1906.²³

Beliau hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem tiga garis. Sejak kecil ia mendapat dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia disekolahkan di sekolah desa dan pada malam hari ia belajar Al-Qur'an sampai tamat. Saat itu penyelenggaraan pendidikan masih bersifat tradisional, materi yang tersedia berupa pembelajaran dari kitab-kitab klasik seperti Nahwu,

²¹Ibid., 264

²² Ibid., 264

²³Ibnu Ahmad Al-Fathoni, Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka (Cet. I; Patani : Arqom Ahmad, 2015), 2-4

Shorof, Mantiq, Bayan. Fiqih dan yang sejenisnya. Menggunakan sistem hafalan. Meskipun dia tidak puas dengan sistemnya, dia tetap mengikutinya dengan baik.²⁴

Beliau sekolah dasar “Meninjau Sehingga Darjah Dua”. kemudian pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan sekolah bernama “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang. Hamka belajar agama dan bahasa Arab di sana. Selain itu, Hamka juga pernah mengikuti pelajaran agama disurau dan masjid yang diberikan oleh ulama terkenal pada masanya seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Suryopranot dan Ki Bagus Hadikusumo. Hamka dikenal sebagai seorang musafir sejak dini. Bahkan ayahnya memberinya gelar si bujang jauh.

Pada usia 16 tahun, beliau pindah ke Jawa untuk belajar gerakan Islam modern dari HOS. Belajar tentang gerakan Islam modern dari HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto dan KH Fakhruddin. Hamka juga banyak mengikuti diskusi dan pelatihan tentang gerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman di Yogyakarta. Selain dikenal sebagai pendeta yang karismatik, Hamka juga dikenal sebagai penyair kondang. Sejak usia 17 tahun, ia menulis roman berjudul Siti Rabiah. Keluarganya menentang aktivitas menulisnya. Sebaliknya Hamka terus mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayang-bayang nama besar ayahnya.²⁵

Kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Thawalib sungguh tidak menyenangkan karena kerasnya pembelajaran tidak tumbuh dari dalam melainkan dipaksa dari luar yang kemudian membuat Hamka melarikan diri hingga akhirnya Hamka tenggelam di Zainuddin Labai dari sebuah perpustakaan. Yunus dan Bagindo Sinaro yang disebut Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal positif karena membawa perbedaan besar. Kembangkan imajinasi

²⁴Ibid.,

²⁵Ibid.,

di masa kanak-kanak dan kembangkan keterampilan berbicara di kemudian hari. Pada masa pelajarinya, Hamka juga pernah diutus untuk belajar di Sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun hal itu juga tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1924 Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan, masa pendidikan formal Hamka hanya sekitar tujuh tahun, yakni antara tahun 1916 dan 1924.²⁶

Pada usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktivitasnya menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Setelah itu, Hamka melanjutkan mengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957 hingga 1958. Setelah itu, ia diangkat menjadi direktur Sekolah Tinggi Islam Jakarta dan ia juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.²⁷

Di usianya yang ke-30, ia tidak serta merta memutuskan menjadi ulama, padahal ia sendiri merupakan salah satu mubaligh muda Muhammadiyah di kota Medan. Ia lebih memilih bekerja di bidang jurnalistik bersama Abdullah Puar. Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan penguasaan bahasa Arab yang tinggi, ia mampu mempelajari karya-karya ulama dan penyair besar Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga ia mempelajari karya-karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti William James, Karl Marx dan Pierre Lot. Hamka juga rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh ternama Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas

²⁶Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin 15, No.1 (2016), 26

²⁷Ibid., 27

Suryopranoto. oleh Haji Fachrud. Ar Sutan Mansur. dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.²⁸

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media. Ia bekerja sebagai jurnalis di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah kemajuan masyarakat. Dan pada tahun 1932, ia menjadi jurnalis dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, beliau juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Komunitas Panji Masyarakat, dan Gema Islam.²⁹

Hamka menerima beberapa penghargaan nasional dan internasional, seperti Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) 13 penghargaan dari Universitas al-Azhar (1958) sebagai pengakuan atas perjuangannya dalam syi'ar Islam, dan Universitas Nasional Malaysia. pada tahun 1974 sebagai pengakuan atas dedikasinya terhadap pengembangan sastra. Sedangkan juara dalam negeri adalah Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.³⁰

2. Karya-Karya KH Buya Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka merupakan seorang mahasiswa otodidak dalam berbagai mata pelajaran seperti filsafat, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka juga seorang jurnalis, penulis, editor dan penerbit.

Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lainnya seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, HAMKA menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul Si Sabariah. Kemudian, ia juga

²⁸Ibnu Ahmad Al-Fathoni, Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka (Cet. I; Patani : Arqom Ahmad, 2015), 2-4

²⁹Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin 15, No.1 (2016), 27

³⁰Ibid., 27

menulis buku-buku lain, baik dalam bentuk roman, sejarah, biografi, otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran, pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir dan fiqih. Karya Ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar.

Adapun karya-karya dari Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah sebagai berikut:³¹

1. Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq, 1929)
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan Melalukan Tabligh (1929).
7. Hikmat Isra“ dan Mikraj.
8. Akranul Islam (1932).
9. Laila Majnun (1932).
10. Majallah Tentera (4 nomor, 1932).
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor, 1932).
12. Mati Mengandung Malu (1934).
13. Di Bawah Lindungan Ka“bah (1936).
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
15. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939).
16. Merantau ke Deli (1940).
17. Margaretta Gauthier (1940).
18. Tuan Direktur (1939).
19. Dijemput Mamaknya (1939).

³¹Ermi Suratmi, “Studi Biografi Dan Karya Buya Hamka Di Bidang Pendidikan”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,2019), 75

20. Keadilan Ilahy (1939).
21. Tasawuf Modern (1939).
22. Falsafah hidup (1939).
23. Lembaga Hidup (1940).
24. Lembaga Budi (1940).
25. Majallah Semangat Islam (1943).
26. Majallah Menara (1946).
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi (1946).
29. Revolusi Pikiran (1946).
30. Revolusi Agama (1946).
31. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
32. Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946).
33. Didalam Lembah Cita-cita (1946).
34. Sesudah Naskah Renville (1947).
35. Pidato Pembelaan Tiga Belas Maret (1947).
36. Menunggu Beduk Berbunyi (1949).
37. Ayahku (1950).
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950).
39. Menegmbara di Lembah Nyl (1950).
40. Di Tepi Sungai Dajlah (1950).
41. Kenang-kenangan Hidup 1,
42. Autobiografi (1908-1950).

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka disebut Al-Azhar karena menyerupai masjid yang dibangun di halamannya bernama Kebayoran Baru. Nama tersebut terinspirasi

dari Syaikh Mahmud Syalthuth yang berharap benih ilmu pengetahuan dan pengaruh spiritual akan tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya menyampaikan tafsirnya melalui kuliah subuh di hadapan jamaah Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta. Tafsir Hamka dimulai dari Surat al-Kahfi Jilid XV. Penafsiran ini mendapat sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang diberikan di Masjid Al-Azhar. Catatan ini, yang ditulis sejak tahun 1959, diterbitkan dalam terbitan dua bulanan Gema Islam, pertama kali diterbitkan pada tanggal 15 Januari 1962 untuk menggantikan Panji Masyarakat, yang dilarang oleh Sukarno pada tahun 1960.³²

Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964 Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan makar dan dijatuhi hukuman 2 tahun 7 bulan penjara (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967). Di sini, Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan tafsir 30 juz. Dengan penuh keyakinan dan rasa syukur, ia menyampaikan apresiasinya kepada para ulama, perwakilan Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama Mesir, ulama Al-Azhar, Syekh Muhammad al-Ghazal yang telah mendukungnya. Syekh Ahmad Sharbasi, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar diterbitkan untuk pertama kalinya.³³

Tafsir ini merupakan prestasi dan sumbangsih terbesar Hamka terhadap perkembangan pemikiran dan kebangkitan tradisi keilmuan, yang melahirkan sejarah penting tafsir sastra di nusantara. Tujuan utama penulisan Tafsir Al-Azhar adalah untuk meneguhkan dan memantapkan risalah para dai serta menunjang gerakan dakwah.³⁴

³²Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin 15, No.1 (2016), 30

³³ Ibid., 28

³⁴ Ibid, 29

4. Sistematika penulisan

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan, yaitu:³⁵

- Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tartîb utsmânî yaitu. menafsirkan ayat-ayat tersebut secara terus-menerus berdasarkan kumpulan Mushaf Utsmânî, mulai dari Surat al-Fâtiyah sampai dengan Surat An-Nâs. Metode penafsiran seperti ini disebut juga dengan metode tahlîf.
- Setiap surah terdapat pendahuluan dan di akhir tafsirnya Buya Hamka selalu memberikan rangkuman berupa nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah-ibrah Al-Quran dari berbagai surah tersebut dan apa yang dia tafsirkan.
- Sebelum ia menerjemahkan dan menafsirkan suatu ayat menjadi sebuah surah, setiap surah dituliskan maknanya, jumlah ayat dan dari mana ayat itu diturunkan. Contoh: Surah al-Fâtiyah (pembukaan), surah pertama dari tujuh ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke 102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah
- Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia dan teks Arab. Penjelasan panjang berikut ini, yang bisa berkisar antara satu hingga lima belas halaman.
- Dalam tafsirnya, ia menjelaskan sejarah dan peristiwa kontemporer. Misalnya komentar Hamka tentang pengaruh Orientalisme terhadap gerakan nasionalis di Asia pada awal abad ke-20
- Terkadang kualitas hadis penyerta juga disebutkan untuk memperkuat penafsiran pembahasan.

³⁵ibid., 29

- Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.
- Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.

5. Metode penafsiran

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode Tahlil untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Tahlili adalah suatu metode dimana para mufasir berusaha menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tertulis dalam mushaf.³⁶

KH Buya Hamka menggunakan metode analisis yang kemungkinannya lebih besar untuk memberikan penafsiran yang rinci dan memadai. Menjelaskan perkataan KH Buya Hamka membandingkannya. Jadi jelas sekali tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili.³⁷

6. Corak penafsiran

Corak tafsir Hamka dominan al-adab al-ijtima'i, dimana ia selalu tanggap terhadap kondisi sosial masyarakat dan mengatasi permasalahan yang muncul di dalamnya. Jadi jelas beliau menggunakan corak al-adab al-ijtima'i (masyarakat sosial). Merupakan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berusaha mengatasi permasalahannya dengan mengutamakan petunjuknya.³⁸

³⁶Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)", Jurnal Syahadah III, No.2 (Oktober 2015), 33

³⁷Ibid., 35

³⁸Ibid., 35

BAB IV

KAJIAN KOMPERATIF TAFSIR AL-MISBAH (M. QURAIISH SHIHSB) DAN TAFSIR AL-AZHAR (KH BUYA HAMKA) TENTANG KONSEP HIJRAH

A. Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Terjemahnya :

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Nisa [4]: 100).¹

Menurut Tafsiran M.Qurasih Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa kata hijrah yang terdapat dalam surah An-nisa ayat 100 berasal kata *مراغما* *muragaman* dalam ayat tersebut terambil dari kata *الرغام* *al-Rugāma* yang berarti tanah, atau dari kata *راغم* *Rāgama* yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini, ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah menjatuhkannya ke tanah. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah bahwa orang yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas di mana dia dapat mengalahkan lawannya. Dengan demikian hijrah dapat di artikan sebagai perjuangan untuk membuat orang lain menerima kenyataan bahwa orang yang berhijrah sebagaimana ia selama ini dipaksa, maka

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 94

kini dengan berhijrah ia meakan lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.²

Sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka di sini pun demikian. Setelah ayat yang lalu memperingatkan dan mengancam, kini ayat ini memberi janji dan menanamkan harapan bagi siapa yang berhijrah, yakni meninggalkan apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang perintahkan ole Allah Swt dan Rasul- Nya yang dilakukannya semata-mata dijalan Allah Swt yakni dengan tulus, niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas untuk berhijrah, berjuang dijalan Allah Swt dan menghindari kemudharatan dan musuh, sehingga menjadikan lawan marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh di tempat itu, yang dipenuhi dan rezeki. Walaupun dia tidak sampai ke tempat yang dituju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena barang siapa yang keluar walau baru selangkah dari rumahnya belum sampai ke tempat yang dituju, asal dalam keadaan berhijrah menuju tempat yang direstui Allah Swt dan Rasul-Nya, lalu ia didapati oleh maut, sehingga maut merenggut nyawanya di jalan atau merenggutnya dalam keadaan dia masih bersatus berhijrah belum sempat kembali ke tempat asalnya, maka sungguh telah tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah, walau belum terlaksana secara penuh.³

Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena dia berada di sisi Allah Swt. Dan Allah sejak dahulu hingga kini dan seterusnya adalah Maha Pengampun, sehingga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapa pun yang memohon ampunan-Nya, lagi Maha Penyayang, sehingga setelah pengampunan Dia masih mencurahkan aneka rahmat-Nya.

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Cet: I; Jakarta: Lentera Hati 2000), 564

³ Ibid., 540

Ayat ini menjanjikan kebebasan dan kelapangan rezeki bagi mereka yang meninggalkan lokasi kekufuran. Diamati oleh sementara sosiolog bahwa umat manusia telah mengenal sekian banyak peradaban, sejak peradaban Sumaria hingga apa yang dinamai dewasa ini dengan peradaban Amerika kesemua peradaban itu lahir benihnya dari satu hijrah/meninggalkan lokasi semula. Orang-orang Amerika yang meninggalkan Inggris dalam rangka menyelamatkan kepercayaan mereka berhasil memperoleh kebebasan bahkan membangun masyarakat baru. Memang, masyarakat mereka dewasa ini berada dalam jurang kehancuran, karena mereka meninggalkan nilai-nilai agama. Ummat Islam pun setelah keberhasilan hijrah dan keberhasilan membangun peradaban Islam, terancam hal serupa bila mereka meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁴

Dari penafsiran Quraish Shihab di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya hijrah atau perpindahan dari tempat yang buruk ketempat yang baik dalam rangka beribadah kepada Allah Swt dan mengikuti ajaran rasulnya. Orang yang berhijrah dengan niat yang tulus akan mendapatkan berkah dan rezeki yang melimpah dari Allah Swt. Bahkan jika seseorang meninggal dalam perjalanan hijrah, pahalanya tetap dijamin oleh Allah karena niat dan usahanya tersebut.

B. Tafsir Al-Azhar Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآءًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۙ ﴾

Terjemahnya :

⁴ Ibid., 541

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Nisa [4]: 100).⁵

Selanjutnya menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar pada surah Al-Nisa ayat 100 menjelaskan bahwa kata hijrah bermakna, barang siapa yang berhijrah pada jalan Allah, niscaya dia akan menemukan di bumi ini tempat berlindung yang banyak dan kelapangan. Hijrah memang sebuah perjuangan mulia meskipun banyak manusia memang amat berat meninggalkan kampung halaman dan rumahtangga. Tarikan kampung halaman dan rumahtangga itupun satu ujian jiwa manusia. Sedangkan ketika kita akan berangkat musafir ke mana-mana lagi berat meninggalkan rumah, betapa lagi kalau hendak ditinggalkan untuk selama-lamanya. Apatah lagi keadaan di tempat yang baru masih belum diketahui. Di sinilah Iman mendapat ujian yang berat sekali.⁶

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka tersebut, maka dapat dipahami bahwa makna hijrah dalam surah Al-Nisa ayat 100 adalah sebuah perjuangan mulia di jalan Allah untuk memperoleh derajat, kedudukan dan atau posisi kehidupan yang kurang baik ke posisi kehidupan lebih baik, lebih mulia dan terhormat, meskipun banyak orang yang kurang ulet dalam melakukan hijrah atau perjuangan, karena merasa berat untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitarnya, seperti rumah, kampung halaman, keluarga dan lainnya.

⁵ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 94

⁶ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", (Cet; III Jakarta : Pustaka Panjimas 1983), 1374

Ada beberapa riwayat tentang sebab turun ayat ini⁷, adalah sebagai berikut:

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la, dengan Isnad yang jayyid, dari Ibnu Abbas. Seorang sahabat bernama Dhumrah bin Jundub ingin hijrah ke Madinah, sedang dia telah tua. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya: "Gotong aku, bawa aku keluar dari bumi musyrik ini, dan bawa aku kepada Rasulullah SAW." Diapun digotong, menuruti wasiatnya. Tetapi di tengah jalan dia mati sebelum sempat bertemu dengan Rasulullah SAW. Maka turunlah Wahyu ini, bahwa pahalanya telah tersedia di sisi Allah.
2. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim juga, diriwayatkannya dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Dhamurah az-Zarki. Matanya telah lama kurang melihat dan badannya lemah. Dia tinggal di Makkah. Maka turunlah ayat 99 tersebut di atas tadi, bahwasanya yang diberi maaf tinggal di Makkah hanyalah orang-orang yang lemah, dari laki-laki dan perempuan-perempuan atau kanak-kanak. Mendengar ayat itu Dhamurah tua merasa keberatan dikatakan termasuk orang lemah. Dia berkata: "Saya seorang yang kaya raya, dan saya cukup mempunyai daya-upaya." Lalu diapun bersiap hendak menuruti Nabi ke Madinah. Tetapi ternyata bahwa yang keras. hanya semangat saja, kekuatan tak ada lagi. Baru saja sampai di Tan'im di luar kota Makkah, sampailah ajalnya. Dan ayat ini memberi janji bahwa Allah telah menyediakan pahala mulia untuknya.
3. Ibnu Sa'ad meriwayatkan pula di dalam Kitabnya *at-Thabaqat* dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, bahwa seorang bernama Jundab bin Dhumrah ad-Dhamri tinggal di Makkah. Ketika orang beriman berbondong pindah

⁷ Hamka, "Tafsir Al-Azhar", (Cet; III Jakarta : Pustaka Panjimas 1983), 1376

ke Madinah, dia sedang sakit. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya: "Keluarkan aku sekarang juga dari Makkah ini. Mati aku rasanya diterkam, susah di sini." Lalu anak-anaknya bertanya: "Ke mana ayah hendak kami bawa?" Dia memberi isyarat dengan tangannya menunjukkan Madinah, karena ingin hijrah pula. Permintaannya dikabulkan oleh anak-anaknya. Tetapi sampai di kampung Bani Ghiffar, dia mati.

4. Tersebut juga dalam riwayat lain dari Abdulmalik bin Umair bahwa Aktsam bin Shaifi seorang pemuka Nasrani, dan ahli Hikmat Arabi terkenal, mendengar Rasulullah telah datang membawa Wahyu Ilahi ke dunia. Lalu untuk menjelaskan duduk perkara, diutusny orang menghadap Nabi, menanyakan siapa dia, dan apa isi ajarannya, dan lain-lain. Setelah utusan itu kembali, Aktsam berkata kepada kaumnya: "Lebih baik kita segera berangkat menemui Nabi ini. Ini bukan perkara kecil, dia menyuruh ummat menegakkan budi dan mencegah kebobrokan akhlak. Mari kita ikuti dia. Lebih baik kita turut pada kepala, jangan kita memilih jadi ekor. Sebab itu kita mengaku kerasulannya sekarang juga" Demikian kata Aktsam, pujangga Arab terkenal itu. Lalu dia naik ke atas untanya, dan berangkat menuju Madinah. Sayang di tengah jalan dia ditimpa sakit lalu meninggal.

Itulah beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat, berbagai versi dengan maksud dan tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwasanya orang-orang yang telah membulatkan tekadnya untuk hijrah daripada harus hidup dalam kesyirikan membuktikan semuanya dengan perbuatan yang nyata, walaupun mereka kembali kepada Allah Swt sebelum perbuatan mereka terlaksana.

Hijrah

Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 7 akan bertemu kelak betapa teguhnya Islam karena "tali yang berpilin tiga" yaitu *Iman, Hijrah* dan *Jihad*. Kalau Iman sudah tumbuh, harus sanggup Hijrah. Sebab Allah dan Rasul lebih penting daripada negeri tempat diam. Apa artinya negeri tempat diam itu, kalau di sana tidak dapat menegakkan kehendak Allah Swt dan Rasul. Dan kalau sudah sanggup hijrah ke tempat yang cocok, di sana sanggup menyusun kekuatan buat menumpas kembali kemungkaran itu. Dan itulah Jihad. Sebab itu hijrah bukanlah lari, melainkan rentetan perjuangan.⁸

Di sini timbullah tiga pembahagian: "*Darul Islam, Darul Fisq dan Darul Harb.*" Darul Islam ialah yang di sana telah berlaku hukum dan syariat Islam. Darul Fisq, yaitu yang di negeri itu telah leluasa saja kemaksiatan, korupsi, kejahatan, sehingga pemerintahan negeri itu sendiripun tidak berwibawa lagi. Dari Darul Islam tadi tidak boleh pindah. Tetapi dari negeri yang penuh Fasik itu hendaklah segera pindah, kalau tidak dapat lagi mengerjakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Adapun Darul Harb ialah negeri yang dalam berperang.⁹

Agama membuka pintu hijrah jika kita merasa bahwa kemerdekaan melakukan agama di tanah tempat tinggal kita sendiri tidak ada lagi. Itu sebabnya maka Syaikh Muhammad Abduh menyatakan pendapat, sebagai yang disalinkan oleh Sayid Rasyid Ridha di atas tadi, orang Islam boleh tinggal di negeri Inggeris sendiri, negeri orang kafir (Darul Kuffar), asal saja di negeri itu ada kemerdekaan beragama. Memang bagi peribadi sendiri ada kebebasan melakukan agama, kebebasan sembahyang di rumah, kebebasan puasa dengan tidak usah diketahui orang, jika kita tinggal di negeri orang kafir itu. Tetapi kalau kita di sana bukan

⁸ Ibid.,1377

⁹ Ibid., 1378

membawa Da'wah Islam, artinya kalau kita seorang Muslim yang bukan berkaliber besar, akan lebih besarlah bahayanya berhijrah ke negeri-negeri yang demikian.¹⁰

Lantaran itu dalam suasana Islam zaman sekarang, hendak hijrah dari satu negeri karena tidak ada kekuasaan beragama haruslah melalui pertimbangan yang mendalam terlebih dahulu. Hijrah janganlah karena semata-mata hendak menyelamatkan diri, melainkan ingatlah tujuan hidup menyelamatkan Jalan Allah. Kalau perlu jangan hijrah; melainkan menyusun kekuatan apa yang ada, dengan teman-teman yang sefaham, guna memperjuangkan terus cita-cita Islam di tempat kediaman sendiri. Karena kalau hendak mencari suatu negeri yang sunyi daripada kemaksiatan dalam dunia yang sebagai sekarang, adalah suatu usaha yang sangat sukar. Mungkin "hijrah" yang hanya ke Akhirat.¹¹

Jika kita menarik ayat ini kezaman kontemporer seperti sekarang, dapat kita pahami bahwasanya hijrah disini meninggalkan tanah kelahiran untuk melindungi diri dari kekafiran, bisa juga diartikan melindungi diri atau menjaga keimanan adalah satu hal yang utama. Sehingga hijrah juga dapat kita artikan meninggalkan tempat kelahiran untuk bejar atau menuntut ilmu merupakan hijrah yang memiliki pahala yang luar biasa dalam islam.

C. Analisis Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Surah An-Nisa Ayat

100

1. Persamaan Isi Kandungan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100

Surah an-Nisa ayat 100 dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar sudah jelas bahwa ayat tersebut membahas tentang pentingnya hijrah atau berpindah dari satu

¹⁰ Ibid., 1380

¹¹ Ibid., 1380

tempat ke tempat yang lebih baik. Berpindah disini dimaksudkan untuk menjaga keimanan atau menjaga agar supaya kita lebih dekat dengan Allah Swt. Dan berpindah dalam analisis kontemporer bisa diartikan adalah berpindah untuk menuntut ilmu. Selanjutnya, bahwa hijrah akan ber hukum wajib jika di tempat pertama kita merasa dikekang atau iman kita terganggu sehingga kita diwajibkan untuk berpindah ketempat yang lebih baik atau tempat yang lebih aman agar supaya iman kita lebih terjaga.

2. Perbedaan Isi Kandungan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Dalam Surah Al-Nisa Ayat 100

Perbedaan dalam sistem dan kandungan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Surah Al-Nisa ayat 100. Adapun perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

- a. Seperti yang sudah di penulis jelaskan sistematika Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar adalah membagi atau mengelompokan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan. Namun dalam pembagian kelompok M. Quraish Shihab Mengelompokan dari ayat 85-100 berbeda dengan Prof. Dr. Hamka yang mengelompokan dari ayat 99-100 saja.
- b. Sebelum M. Quraish Shihab menafsirkan sebuah ayat M. Quraish Shihab memberikan pengantar. Menerangkan pengertian secara luas lebih dulu. Di Surat An-Nisa M. Quraish Shihab membuat pengantar satu pragraf. Berbeda dengan Buya Hamka yang langsung menjelaskan isi kandungan Surah Al-Nisa ayat 100.

- c. Didalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab memakai pendekatan bahasa yang mengutip kata (مراغما). Sedangkan Buya Hamka memakai pendekatan sastra dengan memotong ayat Dan barang siapa yang berhijrah pada jalan Allah Swt, niscaya dia akan bertemu di bumi ini tempat berlindung yang banyak, dan kelapangan. (pangkal ayat 100). Setelah di tafsirkan oleh Buya Hamka kemudian Buya Hamka melanjutkan ayatnya Dan adalah Allah itu Pengampun lagi Penyayang. (ujung ayat 100).

D. Pandangan Ulama Terhadap Tentang Hijrah

Ulama adalah istilah yang merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan Islam. Mereka biasanya mempelajari kitab suci Al-Quran, hadist, fiqh (ilmu hukum Islam), tafsir (penafsiran Al- Quran), tasawuf (ilmu mistisisme Islam), dan ilmu-ilmu lainnya terkait agama Islam. Ulama dalam pandangan Nurcholish Madjid, adalah menjaga akhlak masyarakat. Perilaku ulama selalu menjadi pegangan dan pedoman bagi masyarakat lain.¹² Ulama memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi dan ajaran Islam, serta memberikan penjelasan dan fatwa (pendapat hukum) terkait berbagai isu dalam kehidupan muslim. Sebagai tokoh-tokoh keagamaan yang dihormati di masyarakat, ulama sering dijadikan sebagai panutan dan pemimpin spiritual bagi umat muslim. Ulama juga berperan dalam menjaga keutuhan umat Islam dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan.¹³

¹² Nurcholish Madjid, "Tentang Ulama Dan Keulamaan K. H. Ali Yafie Sebagai Cerin Keulamaan Sejati Masa Kini", (Jakarta : Fkmpass,2001), Hal 8

¹³ Muhammad Nur Aziz, Peran Ulama Dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945 (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Iain Sunan Ampel Surabaya), Hal 24

Dalam hal ini, ulama yang di maksud penulis adalah, ulama yang menulis atau berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga ulama tersebut memiliki kitab tafsir masing-masing. Ada 2 pandangan ulama yang penulis angkat.

1. Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Beliau menafsirkan (QS. Al-Nisa [2]: 100). Firman-Nya **وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً** “Barang siapa berhijrah di jalan Allah Swt, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak”. Ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan anjuran untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik dan bahwa ke mana saja seorang Mukmin pergi, ia akan mendapatkan keluasan dan tempat perlindungan yang mana ia dapat membentengi dirinya di sana.¹⁴

Al-muraagham adalah mashdar, Ibnu 'Abbas berkata: "Al-muraagham adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain." Mujahid berkata: Muraagham katiiran yaitu menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai, yang jelas wallaahu a'lam-bahwa ia adalah upaya pencegahan yang dengannya ia berusaha untuk membebaskan diri dan dengan hal itu pula musuh-musuh marah”.

Firman-Nya **وَسَعَةً** Luas” yaitu rizki, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama, di antaranya adalah Qatadah, mengenai firman-Nya **يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً** Mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. “Ia berkata:”Dari kesesatan menuju hidayah dan dari kekurangan menuju kekayaan.

Firman-Nya **وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْنِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ** Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap

¹⁴ Ibnu Katsir, “Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir”, Ter. M. Abdul' Ghoffar E.M , Tafsir Ibnu Katsir, Cet; 11. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i : 2017), 493

pahalanya di sisi Allah Swt. "Maksudnya, barang siapa keluar dari rumahnya dengan niat hijrah, lalu mati di tengah perjalanan, maka ia telah memperoleh di sisi Allah Swt pahala orang yang berhijrah. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab ash-Shahihain dan kitab-kitab lain seperti kitab-kitab Shahih, Musnad dan Sunan.

Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata:
Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya suatu amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang Barang siapa berhijrah untuk kepentingan dunia yang ingin diperolehnya, atau seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu untuk apa yang ia berhijrah kepadanya.”

Ini berlaku umum, untuk hijrah dan semua perbuatan. Di antaranya hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim tentang seorang laki-laki yang membunuh 99 orang. Kemudian disempurnakan dengan yang keseratus dengan membunuh orang yang ahli ibadah. Kemudian dia bertanya kepada seorang alim tentang taubatnya. Maka ia (orang alim) berkata: “Siapa yang dapat menghalangi antara kamu dan taubat?” Lalu diberi petunjuk untuk pindah dari kotanya, menuju kota lain untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka ketika ia melangkah hijrah dari kotanya ke kota yang dituju itu, kematian datang menjemputnya di tengah perjalanan.

Maka para Malaikat rahmat berselisih dengan Malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: “Ia datang dalam keadaan taubat.” Malaikat adzab berkata: “Dia belum sampai”. Lalu mereka diperintah mengukur di antara dua negeri tersebut, mana yang lebih dekat dari lelaki itu, maka ia termasuk bagiannya. Maka Allah

Swt memerintahkan lokasi yang ia tuju agar mendekat dari yang ia tinggalkan dan Allah Swt memerintahkan lokasi yang ia tinggalkan untuk menjauh. Sehingga mereka mendapatkan dia lebih dekat dengan tempat hijrahnya sejengkal, maka Malaikat rahmat pun membawanya. Di dalam satu riwayat (disebutkan), bahwa di saat kematian datang menjemputnya, dia berupaya dengan adanya mendekat ke tempat hijrahnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: “Dhamrah bin Jundub mendatangi Rasulullah, lalu ia mati di jalan sebelum sampai. Maka turunlah ayat : وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ، مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ : Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya,” dan ayat seterusnya.

2. Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Z{hila>lil Qur'a>n. Beliau menafsirkan (QS. Al-Nisa [2]: 100). Manhaj Rabbani qur'ani dalam ayat ini mengobati bermacam-macam hal yang menakutkan jiwa manusia, yaitu ketika ia menghadapi bahaya hijrah, seperti kondisi yang sedang terjadi saat itu dan yang sering terjadi berulang-ulang atau yang hampir sama menakutkannya pada setiap waktu. Al-Qur'an mengobati jiwa ini dengan jelas dan fasih. Tidak ada sesuatu pun dari hal-hal menakutkan yang disembunyikan dari jiwa itu, tidak ada satu pun bahaya yang ditutup-tutupi termasuk bahaya kematian, tetapi dicurahkan ke dalam jiwa rasa ketenangan dengan dikemukakannya beberapa hakikat lain beserta jaminan Allah Swt. Yang pertama kali dilakukan ialah membatasi hijrah bahwa hijrah hanya dilakukan fi sabilillah'di jalan Allah Swt.¹⁵

Inilah hijrah yang diperhitungkan di dalam Islam. Jadi, hijrah ini bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari

¹⁵ Sayyid Quthb, “Fi Zhilalil Qur’an”, (Cet;I Jakarta : Gema Insani 2004), 63

kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apa pun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. Barangsiapa yang berhijrah dengan hijrah seperti ini, fi sabilillah niscaya ia akan mendapatkan kelapangan di muka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit olehnya. Ia tidak akan kehilangan upaya dan jalan, untuk mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kehidupan, “Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak”.

Hanya kelemahan jiwa, ketamakan, dan sifat bakhilnyalah yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa sarana-sarana kehidupan dan rezeki sangat bergantung pada tanah, terikat pada kondisi, dan terikat pada lingkungan, yang seandainya terpisahkan niscaya tidak akan ditemukan jalan bagi kehidupan. Khayalan palsu terhadap hakikat sebab- sebab rezeki, kehidupan, dan keselamatan inilah yang menjadikan jiwa manusia mau menerima kerendahan dan kehinaan, dan berdiam diri saja menghadapi fitnah terhadap agamanya, yang kemudian dia dihadapkan kepada tempat kembali yang menyedihkan, yakni tempat kembalinya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya sendiri. Allah Swt menetapkan hakikat yang dijanjikan bagi orang yang berhijrah di jalan Allah, bahwa ia akan mendapatkan tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak, dan ia akan mendapati Allah Swt pada setiap tempat di mana ia pergi. Juga ditetapkan bahwa Allah Swt akan memberinya kehidupan, memberinya rezeki, dan menyelamatkannya.

Akan tetapi, adakalanya ajal telah tiba di tengah-tengah perjalanannya hijrah fi sabilillah. Kematian, sebagaimana sudah dibicarakan di muka dalam surah ini, tidak ada hubungannya dengan sebab- sebab yang lahir. Kematian adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan manakala ajal yang ditentukan

telah tiba waktunya, baik orang itu tinggal di tempat maupun pergi berhijrah, karena ajal itu tidak dapat dimajukan dan diundurkan oleh manusia.

Hanya saja jiwa manusia mempunyai pandangan dan gambaran yang terpengaruh oleh kondisi-kondisi lahiriah. Manhaj Al-Qur'an memelihara dan mengobati masalah ini. Maka, diberikannya jaminan Allah Swt dengan memberi pahala sejak yang bersangkutan melangkah kakinya yang pertama dari rumahnya untuk berhijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, “Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian ke- matian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah Swt”.

Pahalanya semua yang meliputi pahala hijrah, pahala kepergiannya, pahala sampai ke negeri Islam, dan pahala hidup di negeri Islam. Nah, jaminan apa lagi yang lebih besar daripada jaminan Allah ini?

Di samping jaminan pahala, diiringi pula dengan jaminan pengampunan dari dosa-dosa dan jaminan rahmat pada hari perhitungan. Ini melebihi jaminan yang pertama tadi,

“Dan adalah Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Inilah perniagaan yang menguntungkan, tanpa diragukan lagi. Si muhajir telah mengantongi harganya sejak ia melangkah kakinya yang pertama ketika keluar dari rumah untuk hijrah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, sedangkan kematian adalah kematian, yang akan datang pada waktunya, tanpa dapat ditunda, dan tidak ada hubungannya dengan hijrah atau tinggal di pemukiman yang lama. Seandainya si muhajir tetap tinggal di rumah dan tidak meninggalkan rumahnya, niscaya kematian pun akan datang kepadanya bila telah tiba waktunya. Kalau demikian, akan rugilah dagangannya, tidak mendapatkan pahala, tidak mendapatkan pengampunan, dan tidak mendapatkan rahmat, bahkan di sana

malaikat men cabut nyawanya ketika dia dikategorikan sebagai orang yang menganiaya dirinya sendiri.

Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua macam perdagangan itu!

Alangkah jauhnya perbedaan antara kedua tempat kembali itu!

Shalat Khauf dan Urgensinya

Dari ayat-ayat yang telah kita paparkan dalam pelajaran ini, tahulah kita bermacam-macam pelajarannya secara global sebelum kita melewati sisa-sisa kajian dan tema-temanya. Kita dapat mengetahui dari ayat-ayat ini sejauh mana ketidaksukaan Islam terhadap orang-orang yang duduk (tidak mau) berjihad di jalan Allah Swt dan tidak mau bergabung ke dalam barisan mujahid muslim, kecuali orang yang diterima alasannya oleh Allah Swt, yaitu orang-orang yang dalam kesulitan dan orang-orang yang tidak mampu melakukan hijrah karena tidak mampu melakukan daya upaya dan tidak mendapatkan jalan.

Kita juga dapat mengetahui sejauh mana dalamnya unsur jihad dan urgensinya dalam akidah Islam, dalam nizham'peraturan' Islam, dan dalam tuntutan-tuntutan realitas bagi manhaj Rabbani ini-yang kaum Syiah telah menganggap jihad sebagai salah satu rukun Islam. Dalam hal ini, mereka memiliki acuan nash-nash dan realitas yang kuat untuk mendukung pendapat mereka seandainya tidak ada hadits,"Islam ditegakkan atas lima dasar (rukun). "Akan tetapi, kuatnya tugas jihad dan urgensinya unsur jihad ini dalam denyut kehidupan Islam, dan tampak jelas urgensinya pada setiap waktu dan setiap tempat suatu urgensi yang bersandar pada tuntutan fitrah, bukan kondisi temporal semata mendukung dan menguatkan perasaan yang dalam mengenai kepentingan dan urgensi unsur jihad ini.

Dari ayat-ayat ini juga, kita mengetahui bahwa jiwa manusia adalah jiwa manusia, yang kadang-kadang merasa enggan menghadapi kesulitan, takut meng-

hadapi bahaya, dan malas menghadapi rintangan-rintangan, pada masa-masa dan masyarakat terbaik. Metode pengobatan jiwa dalam kondisinya seperti ini bukanlah dengan memutusiasakannya, tetapi justru dengan mengonsentrasikannya, menimbulkan keberanian dan semangatnya, menakut-nakutinya, dan menenangkannya sekaligus, sesuai dengan manhaj qur'ani Rabbani yang bijaksana ini.

Akhirnya, kita mengetahui bagaimana Al-Qur'an menghadapi kenyataan hidup ini, bagaimana memandu masyarakat muslim, dan bagaimana ia terjun ke gelanggang peperangan dalam semua medannya. Medan yang pertama ialah medan jiwa manusia, watak-watak fitriahnya, dan sisa-sisa serta endapan-endapan jahiliah yang masih ada padanya. Kita juga mengetahui bagaimana seharusnya kita membaca Al-Qur'an dan bergaul dengannya ketika kita menghadapi kenyataan hidup dan jiwa ini sambil mengajaknya ke jalan Allah Swt.

E. Signifikansi Hijrah dalam Kehidupan Masyarakat

Hijrah memiliki signifikansi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Istilah ini memiliki makna khusus dalam sejarah Islam, yaitu Hijrah Nabi Muhammad Saw, yang merupakan peristiwa penting dalam perkembangan awal agama Islam.¹⁶

Hijrah ini memberikan inspirasi kepada kita untuk terus melakukan perubahan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, ada juga hikmah dan kelebihan melakukan hijrah dalam kehidupan seperti yang dijelaskan dan dijanjikan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah jaminan rezeki, tempat yang luas, dan pahala dari Allah Swt. Sesuatu yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat, akan diperoleh oleh mereka yang melakukan hijrah.

¹⁶<https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-hijrah-makna-sejarah-dan-signifikansi-dalam-kehidupan-muslim-21SQfHOQF5R>

Hijrah mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat agung didalam Al-Qur'an, ada pelajaran dan hikmah-hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa hijrah itu sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad Ahmad "tidak akan terputus hingga terputus taubat dan tidak akan terputus taubat hingga matahari terbit dari sebelah barat". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tidak akan terputus pahala bagi orang yang berhijrah dan ingin bertauban sampai akhir hidupnya.

Jadi, hijrah dalam konteks ini bukan hanya berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga perubahan diri menuju yang lebih baik. Itulah signifikansi hijrah dalam kehidupan masyarakat, sebuah proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Misbah yaitu pentingnya hijrah atau berpindah dari tempat yang buruk ketempat yang lebih baik dalam rangka mendekatkan diri dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Orang-orang berhijrah dengan niat tulus hanya kepada Allah Swt akan mendapat rezeki yang berlimpah dari Allah Swt. Mereka tidak khawatir dengan rezeki didunia dan kehidupan di akhirat kelak. Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar konsep hijrah adalah meninggalkan ketempat yang satu ketempat yang lain dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjaga keimanan. Hijrah dilakukan semata-mata untuk menyelamatkan diri dari kekafiran dan mendekatkan diri hanya kepada Allah Swt.
2. Banyak ulama berpendapat tentang konsep hijrah dan semua sepakat bahwa hijrah yang meyelamatkan diri dari kekafiran adalah yang paling utama. Hijrah dalam jihad merupakan hal yang paling mulia dan tidak ada tempat kembalinya kecuali surga. Orang-orang yang berhijrah, Allah Swt telah menjamin rezekinya di dunia maupun di akhirat.
3. Signifikansi dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena memberikan inspirasi kepada kita untuk terus melakukan perubahan dalam kehidupan dan sebuah proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

B. Saran-saran

1. Menambah pengetahuan serta keimanan kepada Allah Swt. Terkait konsep hijrah dalam Al-Qur'an.
2. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta mampu memberikan kontribusi dalam khazanah studi Al-Qur'an dan kajian tafsir. Untuk selanjutnya diharapkan sebagai acuan atau referensi bagi pengkaji studi komperatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan bisa menggali lebih dalam data-data dengan menggunakan teori-teori yang lebih baru dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, "Konsep Hijrah dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah), (Skripsi Jurusan Ilmu Al-qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup,2021).
- Al-Abraar Muflih Najmuddin, "Konsep Hijrah dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir" (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,2018).
- Al-Fathoni Ibnu Ahmad, Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu Buya Hamka (Cet. I; Patani : Arqom Ahmad, 2015), 2-4
- Alviyah Avif, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin 15, No.1 (2016), 27
- Amna Afina, "Hijrah artis sebagai komodifikasi agama," sosiologi reflektif 13, no.2 (2019), 333
- Arif Wahyuddin, "Tasamuh Dalam Pandangan Tafsir Di Indonesia (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2021),
- Arifin Zaenal, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah", Al-Ifkar XIII, no.1 (2020), 15
- Aziz Muhammad Nur, Peran Ulama Dalam Perang Sabil Di Ambarawa Tahun 1945 (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Iain Sunan Ampel Surabaya), Hal 24
- Berutu Ali Geno, " Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab" IAIN Salatiga, 02 Desember 2019, 3
- Cahyono Henry, "Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Misbah)" (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2019),
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 94

- Fauzah Siti, “Konsep Hijrah Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur’anul Majid Karya T.M. Hasbi Ash Shidiqy)”, *Jurnal al-Fath*, 07, no. 2,(Juli-Desember 2013), 197
- Fitri Miftahul Sabdah, “Konsep Hijrah Dalam Al-Qur’an Perspektif Izzat Darwazah (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarid Hidayatullah Jakarta,2020),
- Hadi Maskun, Muhajirin, dan Kusnad, “Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021), 163
- Hamka “Tafsir Al-Azhar”, (Cet; III Jakarta : Pustaka Panjimas 1983), 1376
- <https://m.kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-hijrah-makna-sejarah-dan-signifikansi-dalam-kehidupan-muslim-21SQfHOQF5R>
- Iqbal Muhammad, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab”, *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 2,(2010), 263
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019). www.kbbi.web.id
- Katsir Ibnu, “Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir”, Ter. M. Abdul’ Ghoffar E.M , Tafsir Ibnu Katsir, Cet; 11. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i : 2017), 493
- Kulle Haris, Naimatul Azizah, Rizka Putri, “*Hijrah Dalam Al-Qur’an*”, *Jurnal al-Asas* V, no.2 (2020), 43
- Madjid Nurcholish, “Tentang Ulama Dan Keulamaan K. H. Ali Yafie Sebagai Cerin Keulamaan Sejati Masa Kini”, (Jakarta : Fkmpass,2001), Hal 8
- Muchammad Achmad dan Stitnu Al Hikmah Mojokerto, “Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya,” *scholastica: Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 3, no.2 (2021), 90
- Muhibudin Irwan, “Tafsir Ayat-ayat sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jalalain), (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2018), 19
- Murni Dewi, “Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)”, *Jurnal Syhadah* III, No.2 (Oktober 2015), 33
- Murni, “Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M.Quraish Shihab, Ma Dalam Tafsir Al-Misbah” (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar,2013)

- Nurhidayatun Fitri, “Konsep Hijrah Dalam Al-Qur’an (QS. AL-Hajj [22]:58) Pada Generasi Milineal Di Komunitas Remaja Berprestasi Kudus, “(Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut Agama Islam Negeri Kudus, 2022),
- Quthb Sayyid, “ Fi Zhilalil Qur’an”, (Cet;I Jakarta : Gema Insani 2004), 63
- Rahmatika Arina, & Ogi Mukhlis, “Rekonstruksi Makna Hijrah Menurut Kh. Anwar Zahid”. *Komunika*, 4 no. 2 (2021), 235
- Ramadiputra Ade Trial, “ Syafaat Dalam Tafsir Al-Misbah (Sebuah Kajian Tematik), “ (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2015),
- Royyani Izza, “Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis” *Journal of Islam and Muslim Society* 2, no.1 (2020), 1-5
- safina Rik’a, “ummatan wasathan dalam al-qur’an (studi komparatif penafsiran quraish shihab dan sayyid quthb), (”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Iain Palu,2022),
- Shabri Shaleh Anwar, KH.Yudi Daniel, Sudirman Anwar, “Indonesia Menulis Philosophy Of Pen (Panduan Menulis Buku Perspektif Islam)”, (Cet. 2: Riau : Indagiri Dot Com, 2017), 64
- Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Misbah Pesan,Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an (Cet: I; Jakarta: Lentera Hati 2000), 564
- Shihab M. Quraih, “Kaidah Tafsir”, (Cet. 3 ; Tangerang : Lentera Hati, 2013), 9
- Sholihah Distrian Rihlatus, “Trend Berhijrah Dikalangan Muslim Milenial (Kajian Ma’ani al Hadith dalam Kitab Sunan al-Nasa’i Karya Imam Nasa’i Nomor Indeks 4996)”, (Skripsi Jurusan Studi Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2019),
- Suarni, “*Sejarah Hijrah Dalam Perpektif Al-Qur’an,*” *Al-Mu‘ashirah* 13, No.2 (2016), 145
- Sudirman, “Kurikulum Dan Pengembangan Pembelajaran: Dalam Perspektif Pragmatis”, (Cet. 1 Nusa Tenggara Barat : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia 2023), 18

- Suharyat Yayat, Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Misbah", Jurnal Pendiidkan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasim 2,no.5, (2022), 69
- Suratmi Ermi, "Studi Biografi Dan Karya Buya Hamka Di Bidang Pendidikan", (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,2019),
- Ummah Siti Nafsiyatul, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualnya Dalam Kehidupan Sosial DiIndonesia", (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya,2019),
- Wartini Atik, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Studi Islamika 11, no. 1 (2014), 117
- Widodo, Metodologi Penelitian Populer & Praktis, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2017), 75
- Yasin Hadi, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran", Tahdzib Akhlaq no.V, 1 (2020), 40

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Hikmawati, lahir di Desa Pebatae Pada Tanggal 10 November 2000, anak ke empat dari tiga bersaudara. Buah hati pasangan dari ayah Kunu dan ibu Siti . Penulis pertama kali menempuh pendidikan di bangku SD pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS Al-Khairaat Pebatae dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan di Bangku MA Al-khairaat Pebatae dan selesai pada tahun 2020. Setelah dinyatakan lulus, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang sekarang telah beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt. Usaha dan disertai do'a dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, alhamdulillah dengan penuh rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 100 (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)".